

ANALISIS EFISIENSI OBYEK WISATA DI KABUPATEN WONOSOBO



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

LINDA AGUSTIANA

NIM. C2B 607 032

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Linda Agustiana

Nomor Induk Mahasiswa : C2B 607 032

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS EFISIENSI OBYEK WISATA DI
KABUPATEN WONOSOBO**

Dosen Pembimbing : Hastarini Dwi Atmanti, SE., MSi.

Semarang, 2 Januari 2013

Dosen Pembimbing,

(Hastarini Dwi Atmanti, SE., MSi.)

NIP. 19750821 200212 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Linda Agustiana

Nomor Induk Mahasiswa : C2B 607 032

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS EFISIENSI OBYEK WISATA DI**

KABUPATEN WONOSOBO

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal Maret 2013

Tim Penguji

1. Hastarini Dwi Atmanti., SE., MSi (.....)
2. Dr. Dwisetia Poerwono., MSc (.....)
3. Drs. R. Mulyo Hendarto., MSP (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Linda Agustiana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS EFISIENSI OBYEK WISATA KABUPATEN WONOSOBO**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 2 Januari 2013

Yang membuat pernyataan,

(Linda Agustiana)

NIM : C2B 607 032

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tersayang yang telah merawat, membesarkan, mendidik dengan penuh kesabaran dan berdo'a tanpa henti serta memberi dukungan dan semangat tanpa kenal lelah. Terimakasih karena telah bersabar menunggu sampai skripsi ini terselesaikan.

Semoga Allah SWT selalu menuntun, membimbing dan menyayangi kita semua.

(Linda Agustiana, Maret 2013)

ABSTRACT

Wonosobo Regency have tourism potential that has not been developed optimally. This potential can be seen from foreign tourists visiting the country with the fourth highest of all regencies in Central Java. But unfortunately from year to year conditions in Wonosobo Regency sights is getting worse and reduce the attractiveness of a tourist attraction itself. Therefore to determine the real cause, the study aims to analyze the efficiency of each of the attractions in the Wonosobo Regency.

Research was conducted by interview, observation, and documentation that is of primary data and secondary data. Sampling method used is Quoted Accidental Sampling intended for anyone visitors who happened to be traveled and the added tourism managers as a key person. Number of samples is 120.

The results showed that the calculation of input-output six existing attractions in Wonosobo Regency by using Data Envelopment Analysis (DEA) is known there are five attractions that have reached the level of efficiency and one of the attractions that have not been efficient, with an efficiency of only 34,25%. Attractions that have not been efficient can refer to other attractions that have been streamlined in order to improve its efficiency score.

Keywords : Efficiency, the attractions, Data Envelopment Analysis (DEA).

ABSTRAK

Kabupaten Wonosobo memiliki potensi wisata yang belum dikembangkan secara maksimal. Potensi ini dapat dilihat dari kunjungan wisatawan mancanegara yang memiliki jumlah terbanyak keempat dari seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Tengah. Namun sayangnya dari tahun ke tahun kondisi obyek wisata di Kabupaten Wonosobo ini semakin memburuk dan mengurangi daya tarik dari obyek wisata itu sendiri. Oleh karena itu untuk mengetahui penyebab sesungguhnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi dari masing-masing obyek wisata di Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu dari data primer dan data sekunder. Metode sampel yang digunakan adalah *Quoted Accidental Sampling* yang ditujukan bagi siapa saja pengunjung yang kebetulan sedang berwisata dan ditambah pengelola obyek wisata sebagai key person. Jumlah sampelnya adalah 120 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan input-output keenam obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) diketahui terdapat 5 obyek wisata yang sudah mencapai tingkat efisiensi dan 1 obyek wisata yang belum efisien, dengan tingkat efisiensi hanya sebesar 34,25%. Obyek wisata yang belum efisien tersebut dapat mengacu pada obyek wisata lain yang sudah efisien agar dapat meningkatkan skor efisiensinya.

Kata Kunci : Efisiensi, Obyek Wisata, *Data Envelopment Analysis* (DEA).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran, rahmat, taufik, dan hidayah Allah SWT yang membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Efisiensi Obyek Wisata di Kabupaten Wonosobo”. Tak lupa penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu, memberikan semangat serta motivasi sehingga terselesaikannya kripsi ini. Tanpa bantuan tersebut, penyusunan skripsi tidak akan berjalan lancar. Penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Pertama, penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Hastarini Dwi Atmanti, SE., MSi. selaku dosen pembimbing. Kepada beliau tersebut dengan kesabaran dan kearifan yang membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, mulai dari awal penyusunan usulan penelitian sampai skripsi ini selesai. Penulis juga ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D selaku dosen wali.

Penghargaan dan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu di lingkungan di mana penulis menuntut ilmu. Pertama, kepada Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt. Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Kedua, kepada Ibu Evi Yulia Purwanti, SE., M.Si selaku

Koordinator Jurusan IESP Reguler II. Ketiga kepada Bapak/Ibu staf pengajar dan karyawan pada Program Sarjana Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.

Selanjutnya penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Dinas Pariwisata baik Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo maupun Dinas Pariwisata Jawa Tengah, dan semua pengelola obyek wisata Kabupaten Wonosobo yang telah membantu penulis dalam mencari data yang diperlukan.

Penulis sampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan doanya sepenuh hati. Khususnya Ibunda tersayang Ny. Painah dan Ayahanda tersayang Bapak Jamil, Bulikku tersayang Ny. Wartinah, kakak serta adik tersayang Aniyah Hartati, Endriawan Widodo, serta Adi Sucipto Aji.

Terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada sahabat dan teman-teman : Merna, Angke, Nita, dan Arfi yang turut membantu melakukan penelitian dan mencari data sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal atas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak kelemahan, sehingga penulis tidak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Januari 2013

Penulis

Linda Agustiana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
1.3.1 Tujuan Penelitian	
1.3.2 Kegunaan Penelitian	
1.4 Sistematika Penulisan.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	21
2.1.1 Pengertian Pariwisata.....	21
2.1.2 Jenis Pariwisata.....	22
2.1.3 Permintaan Pariwisata.....	24
2.1.4 Penawaran Pariwisata.....	29
2.1.5 Fungsi Produksi.....	31

	2.1.6	Hukum Penambahan Hasil Yang Semakin Berkurang	32
	2.1.7	Dampak Pariwisata.....	35
	2.1.8	Efisiensi.....	36
	2.1.9	Isokuan.....	39
	2.1.10	Isokos.....	40
	2.1.11	<i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	41
	2.2	Penelitian Terdahulu.....	46
	2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	52
BAB III		METODE PENELITIAN	
	3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	54
	3.2	Populasi dan Sampel.....	57
	3.3	Jenis dan Sumber Data.....	58
	3.4	Metode Pengumpulan Data.....	59
	3.5	Metode Analisis.....	60
	3.5.1	Pengukuran Efisiensi dengan Metode DEA.....	60
BAB IV		ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
	4.1	Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Wonosobo.....	68
	4.1.1.	Keadaan Geografis.....	68
	4.1.2.	Pariwisata.....	69
	4.2	Karakteristik Obyek Wisata.....	70
	4.3	Deskripsi Input - Output.....	75
	4.4	Analisis Data.....	82
	4.4.1.	Tingkat Efisiensi Obyek Wisata.....	83
	4.4.2.	Interpretasi Tingkat Efisiensi Obyek Wisata.....	84
	4.4.3.	Obyek Wisata Acuan untuk Mencapai Efisiensi...	96
BAB V		PENUTUP	
	5.1	Kesimpulan.....	108
	5.2	Keterbatasan.....	110
	5.3	Saran.....	111
		DAFTAR PUSTAKA.....	113
		LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Ranking Devisa Pariwisata terhadap Komoditas Ekspor Lainnya Tahun 2006-2010.....	3
Tabel 1.2	Dampak Pariwisata Berdasarkan Neraca Satelit Pariwisata Nasional Tahun 2006-2010.....	4
Tabel 1.3	Kunjungan Wisatawan Mancanegara menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2006-2010.....	5
Tabel 1.4	Jumlah Pendapatan Pariwisata Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2006-2011.....	7
Tabel 1.5	Pendapatan Tiap Obyek Wisata di Kabupaten Wonosobo Tahun 2005-2011.....	11
Tabel 1.6	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Kabupaten Wonosobo Tahun 2004-2011.....	14
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	50
Tabel 4.1	Jumlah Permainan, Toilet, Mushola, Tempat Sampah, dan Lahan Parkir Tahun 2011.....	76
Tabel 4.2	Jumlah Pegawai dan Harga Tiket Tahun 2011.....	78
Tabel 4.3	Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara Tahun 2011.....	80
Tabel 4.4	Pendapatan Obyek Wisata Tahun 2011.....	81
Tabel 4.5	Tingkat Efisiensi Obyek Wisata Tahun 2011.....	83
Tabel 4.6	Target dan Aktual Variabel Input-Output Mencapai Efisiensi Teknis Obyek Wisata Dataran Tinggi Dieng.....	84
Tabel 4.7	Target dan Aktual Variabel Input-Output Mencapai Efisiensi Teknis Obyek Wisata Lembah Dieng.....	87

Tabel 4.8	Target dan Aktual Variabel Input-Output Mencapai Efisiensi Teknis Obyek Wisata Telaga Menjer.....	89
Tabel 4.9	Target dan Aktual Variabel Input-Output Mencapai Efisiensi Teknis Obyek Wisata Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget.....	91
Tabel 4.10	Target dan Aktual Variabel Input-Output Mencapai Efisiensi Teknis Obyek Wisata Gelanggang Renang Mangli.....	92
Tabel 4.11	Target dan Aktual Variabel Input-Output Mencapai Efisiensi Teknis Obyek Wisata Waduk Wadaslintang.....	95
Tabel 4.12	Obyek Wisata Acuan bagi Obyek Wisata yang Belum Efisien.....	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Kabupaten Wonosobo.....	15
Gambar 2.1 Tahapan dari Suatu Produksi.....	34
Gambar 2.2 Kurva Isokuan.....	39
Gambar 2.3 Kurva Isokos.....	40
Gambar 2.4 Grafik Normalisasi Tingkat Input dan Efisiensi <i>Frontier</i> dalam Dua Input Satu Output.....	44
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	53
Gambar 4.1 Kondisi Mushola, Toilet dan Area Parkir di obyek wisata Dataran Tinggi Dieng.....	99
Gambar 4.2 Kondisi Toilet di obyek wisata Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget.....	100
Gambar 4.3 Kondisi obyek wisata Telaga Menjer dan fasilitas pendukungnya.....	102
Gambar 4.4 Kondisi Lahan Parkir di obyek wisata Telaga Menjer.....	102
Gambar 4.5 Kondisi Jalan di obyek wisata Gelanggang Renang Mangli.....	104
Gambar 4.6 Kondisi Jalan dan Warung Makan di obyek wisata Waduk Wadaslintang.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner.....	113
Lampiran B Rekap Data Responden.....	
Lampiran C Hasil Pengolahan DEA.....	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah Negara kepulauan baik besar maupun kecil dengan berbagai macam keindahan baik darat maupun laut yang sangat menarik untuk dinikmati. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam juga memiliki keanekaragaman seni dan budaya di setiap daerah yang membuat suatu daerah mempunyai ciri khas masing-masing yang dapat dipamerkan ke daerah lain bahkan ke negara lain. Ciri khas inilah yang dapat dimanfaatkan menjadi produk wisata yang menarik (Selvia Maryam, 2011).

Menurut UU RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sehingga pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi suatu negara. Hal ini dapat dilihat dari UU RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyebutkan bahwa pariwisata

merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya, kelestarian, lingkungan hidup serta kepentingan nasional. Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.

Saat ini negara-negara di dunia berlomba-lomba untuk meningkatkan sektor pariwisata negaranya. Bahkan bagi negara maju yang sedikit / bahkan tidak memiliki obyek wisata yang alami, mereka rela membuat obyek wisata buatan dengan teknologi yang mereka miliki. Karena produk yang dihasilkan oleh sektor pariwisata tidak akan habis meskipun dikonsumsi secara terus menerus. Terlebih lagi karena mereka menyadari bahwa sektor pariwisata memberikan keuntungan yang sangat menjanjikan melalui devisa dan transaksi dalam jumlah yang sangat besar yang diperoleh baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Pariwisata sering diistilahkan oleh para ahli ekonomi sebagai ekspor yang tidak kentara (*invisible export*), karena kemampuannya untuk mendatangkan devisa tidak kalah dengan kegiatan ekspor komoditi yang sesungguhnya, disamping itu juga dapat meningkatkan pendapatan pajak negara. Hal ini terbukti pada saat krisis ekonomi nasional sektor pariwisata ternyata masih tetap mampu memberi kontribusi terhadap perekonomian nasional dan daerah (Laporan Akhir *Passenger Exit Survey*,

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2004 dalam Rastiyono DP, 2006). Pada Tabel 1.1 dapat dilihat kemampuan sektor pariwisata dalam menghasilkan devisa.

Tabel 1.1
Ranking Devisa Pariwisata terhadap Komoditas Ekspor Lainnya
Tahun 2006-2010

Jenis Komoditas	2006		2007		2008		2009		2010	
	Rank	Nilai*	Rank	Nilai*	Rank	Nilai*	Rank	Nilai*	Rank	Nilai*
Minyak & gas bumi	1	21,209.50	1	22,088.60	1	29,126.30	1	19,018.30	1	28,039.60
Pakaian jadi	2	5,608.16	4	5,712.87	5	6,092.06	4	5,735.60	5	6,598.11
Karet olahan	3	5,465.14	3	6,179.88	3	7,579.66	5	4,870.68	3	9,314.97
Minyak kelapa sawit	4	4,817.64	2	7,868.64	2	12,375.57	2	10,367.62	2	13,468.97
Alat Listrik	5	4,448.74	6	4,835.87	6	5,253.74	6	4,580.18	6	6,337.50
Pariwisata	6	4,447.97	5	5,345.98	4	7,377.00	3	6,298.02	4	7,603.45
Tekstil	7	3,908.76	7	4,177.97	7	4,127.97	7	3,602.78	7	4,721.77
Kayu Olahan	8	3,324.97	10	3,076.88	10	2,821.34	10	2,275.32	11	2,870.49
Kertas & barang dari kertas	9	2,859.22	9	3,374.84	8	3,796.91	8	3,405.01	8	4,241.79
Bahan Kimia	10	2,697.38	8	3,402.58	11	2,754.30	11	2,155.41	10	3,381.85
Makanan Olahan	11	1,965.56	11	2,264.00	9	2,997.17	9	2,960.73	9	3,620.86

*) Angka dalam juta USD

Sumber : *KementrianPariwisata dan Ekonomi Kreatif*

Selain itu, pariwisata juga sangat membantu dalam mengurangi pengangguran di suatu Negara, karena sektor ini memiliki efek multiplier pada sektor-sektor lain yang bergerak dan menunjang sektor pariwisata tersebut. Apabila sektor pariwisata berkembang dengan baik, maka bukan tidak mungkin sektor-sektor lainnya seperti perdagangan, akomodasi, jasa-jasa, bahkan sektor pertanian dan industri juga akan ikut berkembang. Dengan kata lain sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja yang sangat luas bagi suatu negara. Selain itu, melalui pariwisata suatu negara bisa memperkenalkan keragaman budaya yang mereka miliki kepada negara lain

melalui wisatawan yang berkunjung untuk berpariwisata. Sehingga, dari sini dapat kita lihat bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan baik peran ekonomi, sosial, maupun budaya.

Tabel 1.2
Dampak Pariwisata berdasarkan Neraca Satelit Pariwisata Nasional
Tahun 2006-2010

Tahun	Dampak terhadap Output			Dampak terhadap PDB			Dampak terhadap Tenaga Kerja		
	Pariwisata	Nasional	Share (%)	Pariwisata	Nasional	Share (%)	Pariwisata	Nasional	Share (%)
2006	306.50	6,640.75	4.62	143.62	3,339.48	4.3	4.44	95.46	4.65
2007	362.10	7,480.57	4.62	169.67	3,957.40	4.29	5.22	99.93	5.22
2008	499.67	9,882.38	5.06	232.93	4,954.03	4.70	7.02	102.55	6.84
2009	505.02	10,530.04	4.80	233.89	5,613.44	4.17	6.98	104.49	6.68
2010	565.15	11,956.62	4.73	261.06	6,422.92	4.06	7.44	108.21	6.87

*) Angka dalam triliun rupiah kecuali tenaga kerja dalam juta orang

Sumber : *Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*

Dalam kebijakan pembangunan pariwisata diupayakan pengembangan berbagai komponen kepariwisataan, mengingat sektor pariwisata di masa mendatang berpotensi untuk menjadi sektor andalan, yaitu sebagai lokomotif perekonomian. Hal tersebut sejalan dengan prediksi dan analisa *World Tourism Organization* yang menegaskan bahwa sektor Pariwisata telah menjadi industri yang prospektif dan kompetitif di abad 21 ini. Fenomena tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa kemajuan teknologi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah telah mendorong pertumbuhan yang sangat pesat pada angka mobilitas wisatawan internasional dari tahun ke tahun (Review RIPP Propinsi Jawa Tengah, 2003 dalam Rastiyono DP, 2006).

Tabel 1.3
Kunjungan Wisatawan Mancanegara menurut Kab/Kota di Jawa Tengah
Tahun 2006-2010

No.	Kabupaten/Kota	Wisatawan Mancanegara					Jumlah
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Kab. Magelang	131.425	155.662	174.937	303.562	218.558	884.144
2	Kab. Klaten	70.577	89.97	1.811	483	503	163.344
3	Kota Surakarta	17.178	13.448	16.852	23.477	24.989	95.944
4	Kab. Wonosobo	17.296	11.57	13.793	16.190	17.555	76.404
5	Kab. Banjarnegara	10.628	3.609	5.357	32.275	21.943	73.812
6	Kab. Karanganyar	14.273	9.127	11.446	6.340	7.704	48.890
7	Kota Semarang	9.901	8.016	18.132	3.650	8.676	48.375
8	Kab. Cilacap	700	1.921	11.823	268	838	15.550
9	Kab. Banyumas	591	205	6.862	5.334	3.277	16.269
10	Kab. Purbalingga	-	-	7.278	-	-	7.278
11	Kab. Kebumen	-	-	2.138	-	-	2.138
12	Kab. Purworejo	47	23	696	-	-	766
13	Kab. Boyolali	-	-	-	1.052	1.392	2.444
14	Kab. Sukoharjo	-	-	-	-	-	-
15	Kab. Wonogiri	-	-	-	-	-	-
16	Kab. Sragen	647	659	2.838	1.795	2.278	8.217
17	Kab. Grobogan	-	-	-	-	-	-
18	Kab. Blora	-	-	-	28	56	84
19	Kab. Rembang	-	-	294	131	94	519
20	Kab. Pati	-	-	-	-	-	-
21	Kab. Kudus	233	92	971	62	38	1.396
22	Kab. Jepara	7.900	2.123	5.954	2.685	5.033	23.695
23	Kab. Demak	1.356	1.166	6.849	1.399	1.137	11.907
24	Kab. Semarang	6.947	4.394	10.014	4.638	3.572	29.565
25	Kab. Temanggung	-	-	57	-	45	102
26	Kab. Kendal	-	11	206	-	-	217
27	Kab. Batang	-	-	330	47	-	377
28	Kab. Pekalongan	-	-	-	-	-	-
29	Kab. Pemasang	-	-	100	-	-	100
30	Kab. Tegal	-	-	2.780	-	52	2.832
31	Kab. Brebes	-	-	62	-	-	62
32	Kota Magelang	60	18	946	12	-	1.036
33	Kota Salatiga	-	-	-	-	-	-
34	Kota Pekalongan	8	102	451	91	65	717
35	Kota Tegal	-	-	-	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik

Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata cukup besar namun belum dikembangkan secara maksimal adalah kabupaten Wonosobo. Potensi wisata yang terdapat di daerah ini adalah wisata alam, wisata sejarah dan wisata buatan. Potensi wisata kabupaten wonosobo juga dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung. Meskipun jika dilihat dari total jumlah pengunjung, Kabupaten Wonosobo masih jauh berada di bawah kabupaten/kota lain yang ada di Jawa Tengah. Namun, dari 35 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Tengah, Kabupaten Wonosobo selalu masuk dalam peringkat 5 besar dari tahun 2006 hingga tahun 2010 untuk jumlah kunjungan wisatawan mancanegara seperti ditunjukkan oleh Tabel 1.3. Tingginya tingkat kunjungan wisatawan mancanegara tentu bisa dikatakan sebagai keunggulan pariwisata Kabupaten Wonosobo yang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena berarti wisatawan asing tertarik dengan keindahan obyek wisata Kabupaten wonosobo yang tentu saja akan memberikan manfaat yang menguntungkan terhadap pendapatan daerah maupun devisa.

Namun jika dilihat dari Tabel 1.4, jumlah pendapatan sektor pariwisata Kabupaten Wonosobo selama lima tahun terakhir belum masuk dalam peringkat 10 besar dari 35 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Tengah. Hal ini mungkin karena pemanfaatan sumber daya alam yang ada belum sesuai sehingga membuat kontribusi dari sektor ini juga kurang maksimal. Hal ini sangat disayangkan mengingat potensinya yang cukup besar.

Tabel 1.4
Jumlah Pendapatan Pariwisata menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2006-2011

No.	KAB./KOTA	PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA (Rupiah)					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	Kota Semarang	9.088.818.300	6.862.892.100	5.356.825.737	3.885.235.750	5.356.490.900	1.324.979.900
2	Kab. Semarang	692.297.600	787.019.100	1.375.927.346	3.688.891.160	3.904.644.300	3.583.069.000
3	Kota Salatiga	36.550.200	46.372.000	46.485.400	55.382.000	0	0
4	Kab. Kendal	252.548.900	648.742.400	724.396.876	430.009.500	424.677.600	398.621.950
5	Kab. Demak	481.563.500	572.752.500	893.714.000	796.728.000	833.994.000	1.476.699.000
6	Kab. Grobogan	142.500.000	148.112.500	171.650.000	199.342.750	235.145.250	260.946.200
7	Kab. Rembang	316.158.650	555.020.500	1.568.633.285	863.134.780	956.982.189	647.409.040
8	Kab. Blora	13.461.750	19.989.500	23.712.879	37.022.500	27.004.500	275.200.000
9	Kab. Jepara	229.754.800	381.416.200	399.362.300	607.578.000	0	2.215.277.000
10	Kab. Kudus	666.939.200	909.402.400	1.017.738.537	1.182.017.300	1.028.570.218	1.223.291.425
11	Kab. Pati	45.085.500	53.860.500	11.822.000	17.975.000	41.119.000	18.080.000
12	Kota Surakarta	3.932.942.700	4.777.656.200	5.445.234.499	5.606.699.800	4.434.056.200	4.218.833.800
13	Kab. Wonogiri	606.250.950	575.103.200	714.448.384	911.359.150	1.026.292.150	1.463.173.375
14	Kab. Karanganyar	1.129.425.950	447.082.100	410.096.841	4.685.355.622	3.808.828.687	4.184.922.806
15	Kab. Sragen	444.175.800	477.161.300	517.701.550	510.674.850	594.522.350	660.884.500
16	Kab. Sukoharjo	48.082.250	156.440.900	13.541.750	128.463.500	76.855.000	87.234.000
17	Kab. Klaten	205.868.600	215.543.200	285.469.625	287.424.750	750.260.750	801.512.350
18	Kab. Boyolali	311.123.150	272.181.000	296.247.900	481.633.210	519.851.550	507.513.470
19	Kab. Magelang	12.735.214.700	20.565.874.350	25.457.868.210	40.074.768.985	44.794.099.805	55.244.711.152
20	Kota Magelang	2.766.052.000	4.443.420.000	12.036.377.250	7.007.252.540	4.696.832.000	5.002.839.000
21	Kab. Temanggung	100.293.400	111.061.600	104.406.770	636.302.900	2.121.177.889	2.907.863.100
22	Kab. Wonosobo	382.818.400	479.785.800	1.107.921.400	703.052.100	724.533.900	784.459.400
23	Kab. Kebumen	859.405.800	1.277.499.700	1.208.460.649	1.470.534.405	301.884.950	2.609.991.341
24	Kab. Purworejo	190.304.300	151.858.600	-	79.215.500	177.278.500	320.729.750
25	Kab. Banyumas	1.806.517.950	1.723.605.900	1.686.491.533	3.268.394.124	3.285.001.650	3.958.319.590
26	Kab. Banjarnegara	1.561.787.500	1.739.107.500	1.040.208.100	2.465.444.961	2.594.246.534	2.891.310.426
27	Kab. Purbalingga	6.103.778.200	11.134.014.350	19.412.240.312	23.562.040.433	26.912.500.528	25.070.838.777
28	Kab. Cilacap	348.260.960	411.465.800	479.894.440	1.902.691.020	2.076.633.235	1.628.521.280
29	Kab. Pekalongan	106.440.500	106.700.000	197.514.000	231.320.750	179.277.500	-
30	Kota Pekalongan	370.234.600	468.312.250	585.533.600	856.415.600	650.046.100	659.165.900
31	Kab. Brebes	371.697.900	396.127.200	374.863.940	502.113.000	485.607.000	616.506.000
32	Kota Tegal	282.448.000	300.630.300	292.469.340	654.275.462	0	649.237.150
33	Kab. Tegal	1.363.642.400	1.465.210.800	1.294.421.641	1.733.870.488	2.405.597.123	2.842.457.727
34	Kab. Batang	204.456.050	274.815.500	572.878.760	397.699.600	571.093.800	696.792.200
35	Kab. Pemasang	156.823.900	294.060.800	397.051.600	2.549.537.500	2.518.524.600	1.976.854.500

Sumber : Dinas Pariwisata Jawa Tengah

Adapun daerah tujuan wisata di Kabupaten Wonosobo adalah **Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng** terletak diatas ketinggian 2.093 DPL, mempunyai jarak sekitar 26 km dari pusat kota. Obyek wisata yang terdapat di kawasan wisata ini cukup beragam, mulai dari telaga, gua dan candi. Transportasi umum yang tersedia adalah mini bus yang cukup mudah di dapatkan, namun apabila menggunakan kendaraan pribadi harus dipastikan kendaraan dalam keadaan baik karena medan jalan yang akan dilalui cukup berliku dan menanjak, bahkan di tepi kanan atau kiri jalan bersebelahan dengan jurang. Harga tiket terusan untuk masuk ke semua obyek wisata yang ada di Kawasan Dataran Tinggi Dieng sebesar Rp 12.000 per orang dan sudah termasuk asuransi Jasa Raharja. Fasilitas yang tersedia antara lain mushola, toilet, lahan parkir yang luas, rumah makan, losmen/penginapan, serta pasar cenderamata dan oleh-oleh (<http://www.kabupatenwonosobo.com/index.php?modul=wisata&cat=WAlam&catid=293322643224>).

Lembah Dieng merupakan kawasan yang terletak antara Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng dengan pusat kota. Kawasan ini didominasi oleh gunung dan lembah curam dikelilingi pemandangan yang sangat indah. Obyek wisata yang terdapat di Lembah Dieng antara lain Agro Wisata Tambi, Gardu Pandang Tieng, dan Air Terjun Sikarim (Guyonan Wonosobo, 2010, mrongosobo.blogspot.com). Fasilitas yang tersedia di masing-masing obyek wisata berbeda-beda. Fasilitas terlengkap dimiliki oleh Agro Wisata Tambi yang merupakan perkebunan sekaligus pabrik teh, berupa rumah pondokan, rumah makan, ruang pertemuan, outbound, dan api unggun.

Pengunjung tidak hanya akan diajak berkeliling berjalan (tea walk) menelusuri kebun teh, dengan menikmati pemandangan, tapi juga bisa mendapatkan penjelasan mengenai agronomi, pengolahan dan pemasaran teh. Harga paket agrowisata perkebunan tambu cukup murah, yaitu Rp 20.000 per orang sudah bisa menikmati sejuknya jalan-jalan di kebun teh sekaligus menyaksikan proses pembuatan teh di pabrik. Untuk menambah paket makan siang cukup membayar Rp 20.000 lagi. Agrowisata Perkebunan Tambu juga menyediakan paket outbond untuk pengunjung dengan membayar Rp 85.000 per orang, tapi minimal rombongan harus terdiri dari 20 orang (<http://mrongosobo.blogspot.com/2010/01/wisata-lembah-dieng.html>).

Waduk Wadaslintang terletak 37 km di selatan kota Wonosobo. Perjalanan menuju obyek wisata ini dipenuhi jalan berliku. Harga tiket masuk Rp 2.000 per orang pengunjung bisa menikmati perjalanan wisata di tempat ini sepuasnya, tapi kawasan wisata ini belum memiliki fasilitas seperti toilet, mushola atau warung makan yang layak, dan tidak memiliki area parkir. Padahal saat memasuki TPR sudah dikenai ongkos parkir sesuai dengan jenis kendaraan, bila menggunakan kendaraan roda 2 ongkosnya Rp 1.000, untuk roda 4 ongkosnya Rp 4.000 dan untuk roda 6 ongkosnya Rp 6.000. Jadi, pengunjung yang membawa kendaraan bisa memarkirkan dimana saja mereka suka (Arrum, 2010).

Telaga Menjer terletak di Desa Menjer berjarak 12 km dari Wonosobo. Rute untuk menuju obyek wisata ini sebetulnya cukup mudah, namun sedikitnya informasi mengenai obyek wisata ini membuat cukup banyak wisatawan tidak mengetahui

lokasinya. Tiket masuk untuk obyek wisata ini Rp 2.000 untuk dewasa dan Rp 1.500 untuk anak-anak. Pengunjung bisa puas menikmati pemandangan Telaga Menjer dengan menggunakan perahu yang sudah tersedia disana, dengan harga Rp 10.000 per orang (minimal 6 orang), pengunjung bisa keliling Telaga tersebut selama kurang lebih 30 menit. Selain perahu fasilitas yang tersedia antara lain lahan parkir, toilet dan rumah makan (Ivanbatara, 2010).

Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget hanya berjarak 3 km dari pusat kota. Obyek wisata ini menyediakan pemandian air panas alami, dimana air tersebut mengandung asam sulfat yang cukup tinggi sehingga berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit kulit. Tidak hanya itu, obyek wisata ini juga menyediakan sarana olah raga seperti menyediakan fasilitas lapangan tennis, stadion sepakbola, kolam renang, taman bermain dan kolam pemancingan. Harga tiket masuk hanya Rp 1.000 per orang, ditambah biaya parkir Rp 3.000 untuk bus/truk, Rp 1.000 untuk mobil pribadi, dan Rp 500 untuk sepeda motor. Kemudian tiket untuk masuk kolam renang Rp 2.000 per orang dan untuk pemandian air panas Rp 3.000 per orang. Fasilitas yang tersedia antara lain lahan parkir luas, Taman Bermain, Kamar Mandi, dua lapangan tenis dan stadion sepakbola (<http://www.kabupatenwonosobo.com/index.php?modul=wisata&cat=WHiburan&catid=293324763214>).

Gelanggang Renang Mangli merupakan pemandian alam dengan air yang melimpah ruah dan sangat jernih karena langsung dari mata air pegunungan. Mangli terletak di Kelurahan Kejiwan 1 km dari sebelah barat Kota Wonosobo tepatnya di

Desa Kejiwan, Kecamatan Wonosobo yang mempunyai luas 3,5 Ha. Harga tiket masuk Rp 2.000 per orang untuk semua umur. Fasilitas yang tersedia berupa kolam renang anak, kolam renang dewasa, kamar mandi, tempat duduk, kios makan, mushola dan lavatory, tempat peristirahatan, dan lahan parkir (<http://www.kabupatenwonosobo.com/index.php?modul=wisata&cat=WHiburan&catid=293324763214>). Meskipun hanya 1 km dari pusat kota, namun kondisi jalan menuju obyek wisata ini rusak cukup parah karena banyaknya mobil yang mengangkut produk dari pabrik Aqua (letaknya bersebelahan dengan obyek wisata) yang melintas.

Keenam obyek wisata tersebut mengalami perkembangan yang berbeda. Tabel 1.5 di bawah ini akan memperlihatkan perkembangan pendapatan dari keenam obyek wisata yang ada di kabupaten Wonosobo dari tahun 2005-2011.

Tabel 1.5
Pendapatan Tiap Obyek Wisata Kabupaten Wonosobo Tahun 2005-2011

Tahun	Obyek Wisata dan Pendapatannya (dalam %)						Jumlah (dalam %)
	Dieng	Lembah Dieng	Telaga Menjer	Kalianget	Gelanggalan Renang Mangli	Waduk Wadaslintang	
2005	14,4	12,59	- 0,22	3,03	0,16	29,86	9,81
2006	- 1,39	5,74	36,53	9,26	17,60	16,81	5,78
2007	41,03	82,66	27,04	37,97	8,27	21,96	40,14
2008	- 1,04	- 5,75	- 4,84	27,68	20,27	9,99	8,01
2009	16,73	16,12	34,03	20,82	8,47	11,84	17,13
2010	3,12	7,07	0,60	11,20	3,53	15,24	6,74
2011	22,03	6,65	14,07	4,96	- 8,64	18,88	11,15

Sumber :Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo (Diolah)

Untuk mengembangkan sektor pariwisata, dibutuhkan dukungan dari semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti informasi lokasi wisata, akses jalan, penginapan, rumah makan, dan fasilitas pendukung lainnya akan sangat mendukung sektor pariwisata. Selain itu perlu diperhatikan juga faktor keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan.

Penyediaan fasilitas tentunya harus disesuaikan dengan manfaat, kebutuhan serta dana yang dimiliki masing-masing obyek wisata. Fasilitas lengkap memang sangat disarankan guna menambah kepuasan wisatawan yang datang berkunjung. Namun yang perlu diingat adalah bahwa semakin banyak fasilitas yang disediakan, maka semakin banyak pula biaya yang akan dikeluarkan untuk merawat fasilitas tersebut agar tetap bersih dan nyaman untuk digunakan. Oleh karena itu sangat penting untuk memperhatikan perbandingan antara pengalokasian dana yang dimiliki dengan fasilitas yang harus disediakan. Jika penyediaan fasilitas disesuaikan dengan kebutuhan dan dana yang dimiliki maka perawatan bisa dilakukan secara merata dan maksimal.

Sedangkan jika diamati lebih dekat, keenam obyek wisata di atas masih kurang maksimal dalam merawat fasilitas yang dimiliki karena kurangnya biaya perawatan tersebut. Beberapa faktor yang dianggap kurang mendukung obyek wisata antara lain: kondisi jalan yang berlubang dan bergelombang, sulitnya mencari penginapan / hotel dan rumah makan / restoran, serta kurangnya kenyamanan fasilitas

umum yang ada di masing-masing obyek wisata seperti kamar kecil, tempat parkir dan musholla.

Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat sekitar dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata. Sehingga untuk dapat meningkatkan peran dari sektor pariwisata dimasa mendatang agar lebih dapat memprioritaskan sarana dan prasarana pengembangan pariwisata, melakukan peningkatan hubungan kerjasama baik antar pemerintah maupun dengan swasta dan masyarakat serta memfasilitasi pengembangan pelaku kegiatan usaha pariwisata, sehingga pengembangan sektor pariwisata kedepan tidak hanya tertuju pada obyek wisata namun faktor pendukung pariwisata lainnya dapat menjadi wahana daya tarik lainnya bagi wisatawan. Perkembangan jumlah pengunjung wisata di Kabupaten Wonosobo tahun 2004 hingga 2011 dapat dilihat di Tabel 1.6.

Tabel 1.6 di bawah menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mengalami fluktuasi selama kurun waktu tersebut. Meskipun obyek wisata Dataran Tinggi Dieng mengalami penurunan jumlah kunjungan cukup banyak yaitu 79.340 wisatawan nusantara dan 9.729 wisatawan mancanegara di tahun 2011 jika dibandingkan tahun 2010 yaitu 109.068 wisatawan nusantara dan 10.658 wisatawan mancanegara. Tapi Dataran Tinggi Dieng tetap memiliki jumlah kunjungan wisatawan tertinggi yaitu 625.370 wisatawan nusantara dan 61.369 wisatawan nusantara.

Tabel 1.6
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Kabupaten
Wonosobo Tahun 2004-2011

Tahun	Obyek Wisata dan Jumlah Kunjungan Wisatawan												Jumlah
	Dieng		Lembah Dieng		Telaga Menjer		Kalianget		Gelanggalang Renang Mangli		Waduk Wadaslintang		
	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	
2004	59.530	6.605	18.814	5.095	3.619		28.149	142	28.035		10.397		160.386
2005	57.763	6.848	18.430	7.046	3.039		27.142	111	25.350		8.607		154.336
2006	57.468	4.693	15.771	5.544	2.629		32.527	80	27.469		6.328		152.509
2007	79.963	5.559	30.062	4.005	4.636		40.774	101	30.209		10.289		205.598
2008	82.951	7.747	24.592	4.315	4.460		60.801	80	28.700		6.102		219.748
2009	99.287	9.530	30.180	5.823	5.661	618	58.105	79	25.005		13.056		247.244
2010	109.068	10.658	32.985	6.199	6.254		65.275	25	27.801		16.626		274.891
2011	79.340	9.729	37.207	5.946	6.893		69.824	34	24.510		20.883		254.366
Jumlah	625.370	61.369	208.041	43.973	37.191	618	382.597	652	217.079	0	92.288	0	1.669.078

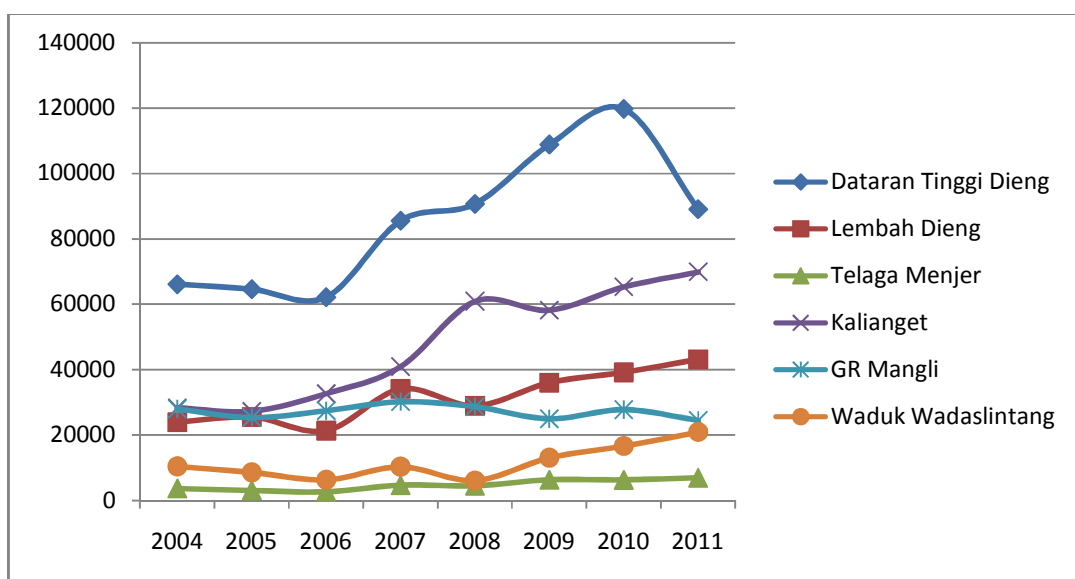
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo

Kunjungan wisatawan tertinggi kedua adalah Lembah Dieng yaitu 208.041 untuk wisatawan nusantara dan 43.973 wisatawan mancanegara. Sedangkan untuk obyek wisata lain masih jauh di bawah kedua obyek wisata tersebut, bahkan obyek wisata Gelanggalang Renang Mangli yang paling sering mengalami penurunan jumlah pengunjung. Masih ada juga obyek wisata yang sama sekali tidak memiliki pengunjung mancanegara seperti Waduk Wadaslintang dan Gelanggalang Renang Mangli. Hal ini mungkin disebabkan karena jarak yang jauh, kondisi jalan yang semakin lama semakin buruk, dan minimnya fasilitas pendukung, disamping kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembangunan sektor pariwisata itu sendiri.

Berdasarkan grafik jumlah pengunjung pada Gambar 1.1, jumlah pengunjung dari keenam obyek wisata di Kabupaten Wonosobo masing-masing memiliki perkembangan yang berbeda-bada.

Gambar 1.1

Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Kabupaten Wonosobo (2004-2011)



Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo

Namun jumlah pengunjung obyek wisata Dataran Tinggi Dieng relatif jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan lima obyek wisata yang lain. Hal ini tidak mengherankan karena meskipun obyek wisata Dataran Tinggi Dieng memiliki jarak yang jauh dari pusat kota yaitu sekitar 26 Km, tapi Dataran Tinggi Dieng adalah obyek wisata dengan fasilitas dan pengelolaan paling baik jika dibandingkan dengan obyek wisata lainnya. Sedangkan untuk Gelanggang Renang Mangli meskipun mudah dijangkau karena dekat dengan pusat kota, tapi kondisi jalannya yang

berlubang cukup parah membuat daya tarik dari obyek wisata ini menjadi berkurang, sehingga sering mengalami penurunan jumlah pengunjung.

Oleh karena itu, untuk saat ini dapat dikatakan bahwa pengembangan dan pendayagunaan potensi pariwisata di kabupaten Wonosobo masih belum optimal. Hal ini dapat diketahui dari sarana dan prasarana yang merupakan pendukung sektor pariwisata yang kurang terawat, bahkan ada beberapa yang sudah tidak dapat digunakan namun masih tetap dipertahankan. Sehingga pengelolaan obyek wisata agar terlihat lebih nyaman dan menarik pun tidak bisa dilakukan secara maksimal karena fasilitas yang sudah tidak terpakai itu akan membuat semua fasilitas yang ada juga terlihat tidak terawat. Hal ini tentu akan memberikan kesan yang kurang baik bagi obyek wisata itu sendiri.

Padahal seiring perkembangan jaman, konsumen semakin kritis dan berhati-hati dalam membelanjakan uangnya. Mereka akan mempertimbangkan banyak faktor dalam memilih suatu produk maupun jasa yang akan mereka konsumsi. Sehingga perlu adanya peningkatan pada sektor pariwisata agar para wisatawan merasa puas dan tertarik untuk datang kembali. Langkah yang dapat diambil agar bisa selangkah lebih maju dari pesaing adalah dengan melihat tingkat efisiensi dari obyek wisata guna melihat apakah penggunaan input output sudah sesuai sehingga dapat diambil tindakan dalam peningkatan mutu di masa yang akan datang.

1.2. Rumusan Masalah

Obyek wisata Kabupaten Wonosobo bukan merupakan tujuan wisata utama di Jawa Tengah jika dilihat dari total jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah pendapatan sektor pariwisata yang masih berada jauh di bawah Kabupaten/Kota lain yang ada di Jawa Tengah. Tapi Kabupaten Wonosobo memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mendatangkan wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah melihat potensi pariwisata Kabupaten Wonosobo melalui tingkat efisiensinya.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas berdasarkan pengamatan untuk masing-masing obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

Keenam obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo sebenarnya memiliki potensi yang sangat baik karena obyek wisata tersebut merupakan obyek wisata yang berbasis lingkungan, budaya dan keindahan alam. Namun, keunggulan ini tampaknya masih belum cukup karena pada beberapa obyek wisata masih belum diimbangi dengan fasilitas yang memadai. Masalah yang harus segera diatasi antara lain kondisi jalan yang kurang nyaman contohnya pada obyek wisata Gelanggang Renang Mangli, meskipun memiliki jarak paling dekat yaitu hanya 1 km saja dari pusat kota, namun kondisi jalan yang rusak parah membuat obyek wisata ini selalu mengalami penurunan pengunjung tiap tahunnya.

Kemudian karena keenam obyek wisata ini dikelola sepenuhnya oleh Pemerintah Daerah maka seluruh pendapatan yang diperoleh dari obyek wisata ini

masuk ke kas Pemerintah Daerah sepenuhnya. Oleh karena itu seharusnya pemerintah dapat lebih memperhatikan penyediaan fasilitas yang sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan dalam menyediakan fasilitas yang tidak perlu mengingat dana yang diberikan pada masing-masing obyek wisata sebagai biaya perawatan tidak terlalu besar yaitu hanya 10% dari yang seharusnya dibutuhkan oleh obyek wisata tersebut. Beberapa fasilitas yang sudah tidak dipakai namun tetap dipertahankan hanya akan menambah masalah pada kenyamanan obyek wisata karena masalah pemeliharaan dari obyek wisata tersebut akan menjadi kurang maksimal dengan dana yang minim dan banyaknya fasilitas yang perlu dipelihara.

Oleh karena itu untuk mengetahui apakah penyediaan fasilitas sudah sesuai dengan kebutuhan dan pendapatan yang diperoleh sektor pariwisata, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan menganalisis tingkat efisiensi dari masing-masing obyek wisata yang terdapat di kabupaten Wonosobo. Sehingga pertanyaan yang muncul dari penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat efisiensi dari masing-masing obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo? Apakah obyek wisata benar-benar harus mengembangkan daya tariknya dengan menambah fasilitas atau justru mengurangi fasilitas yang sudah ada?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi dari keenam obyek

wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo. Sehingga diharapkan dapat membantu dalam mengambil solusi maupun kebijakan untuk meningkatkan daya tarik dan tingkat efisiensi untuk masing-masing obyek wisata yang kurang efisien di masa yang akan datang.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian sejenis tentang pariwisata.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau bahan pertimbangan bagi pengelola obyek wisata untuk mengambil langkah dan tindakan yang tepat dalam memajukan obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo.

1.4. Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Berisi latar belakang dan rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Berisi pengertian pariwisata, jenis pariwisata, permintaan dan penawaran pariwisata, teori produksi, teori efisiensi, *Data Envelopment Analysis* (DEA), penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran teoritis.

Bab3 : Metode Penelitian

Berisi pendekatan yang digunakan dalam penelitian, identifikasi dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan metode pengolahan data yang digunakan.

Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas secara rinci analisis data-data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan *Envelopment Analysis* (DEA). Bab ini akan menjawab permasalahan penelitian yang diangkat berdasarkan hasil pengolahan data dan landasan teori yang relevan.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil yang ditemukan dari pembahasan serta saran yang diharapkan berguna bagi pemerintah Kabupaten Wonosobo dalam meningkatkan efisiensi obyek wisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Pariwisata

Menurut pendapat dari James J. Spillane (1987) mengemukakan bahwa pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain.

Salah Wahab 1975 (dalam Arison, 2008) mengemukakan, pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Menurut UU RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sehingga pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan

didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Pariwisata merupakan seluruh kegiatan, fasilitas dan pelayanan yang diakibatkan oleh adanya perpindahan perjalanan sementara dari seseorang keluar dari tempat tinggalnya, serta tinggal dalam waktu singkat di tempat tujuan dari perjalanan, untuk tujuan bersenang-senang dan berlibur. Pariwisata sering didefinisikan sebagai suatu kegiatan perjalanan yang lebih banyak berkaitan dengan kegiatan-kegiatan santai dan untuk bersenang-senang. Pendapat lain juga mengatakan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini (<http://jakartagrosir.com/pengertian-pariwisata-blog-498.html>).

2.1.2. Jenis Pariwisata

Walaupun banyak jenis wisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan, menurut James J. Spillane (1987) dapat juga dibedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus sebagai berikut :

a. **Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)**

Pariwisata untuk menikmati perjalanan dilakukan untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi keingintahuan, mengendorkan ketegangan saraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, dan mendapatkan kedamaian.

b. Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Pariwisata untuk rekreasi dilakukan sebagai pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, memulihkan kesegaran jasmani dan rohani dan menyegarkan keletihan.

c. Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Pariwisata untuk kebudayaan ditandai serangkaian motivasi seperti keinginan belajar di pusat riset, mempelajari adat-istiadat, mengunjungi monumen bersejarah dan peninggalan purbakala dan ikut festival seni musik.

d. Pariwisata Untuk Olah Raga (*Sports Tourism*)

Pariwisata untuk olahraga dibagi menjadi dua kategori :

1. *Big Sports Event*, pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olimpiade, *Asian Games*, *SEA Games*, *World Cup*, dan lain sebagainya.
2. *Sporting Tourism of the Practitioner*, pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih atau mempraktekkan sendiri, seperti mendaki gunung, panjat tebing, berkuda, berburu, rafting, memancing, dan lain-lain.

e. Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)

Pariwisata untuk urusan usaha dagang umumnya dilakukan para pengusaha atau industrialis antara lain mencakup kunjungan ke pameran dan instalasi teknis.

f. Pariwisata Untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)

Pariwisata untuk berkonvensi berhubungan dengan konferensi, simposium, sidang dan seminar internasional.

2.1.3. Permintaan Pariwisata

Permintaan pariwisata berpengaruh terhadap semua faktor perekonomian, perorangan (individu), Usaha Kecil Menengah, perusahaan swasta, dan sektor pemerintah (Sinclair dan Stabler, 1997 dalam Dhita Triana Dewi, 2010).

Pariwisata dipandang sebagai suatu jasa yang sangat disukai (*Preferred goods or services*), karena ia lebih banyak dilakukan ketika pendapatan meningkat. Di saat banyak keluarga yang memasuki kelompok pendapatan lebih tinggi, maka permintaan untuk berwisata meningkat lebih cepat dari pendapatan.

Menurut James J. Spillane (1987), salah satu faktor yang sangat mempengaruhi permintaan adalah mobilitas yang timbul oleh berbagai macam dorongan kebutuhan/kepentingan yang disebut dengan istilah motivasi, yang dapat digolongkan sebagai berikut :

- a) Dorongan kebutuhan dagang atau ekonomi,
- b) Dorongan kebutuhan kepentingan politik,
- c) Dorongan kebutuhan keamanan,
- d) Dorongan kebutuhan kesehatan,
- e) Dorongan kebutuhan pemukiman,
- f) Dorongan kebutuhan kepentingan keagamaan,

- g) Dorongan kebutuhan kepentingan pendidikan,
- h) Dorongan kebutuhan minat kebudayaan,
- i) Dorongan kebutuhan hubungan keluarga, dan
- j) Dorongan kebutuhan untuk rekreasi.

Permintaan dalam kepariwisataan dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. *Potential Demand*, yaitu sejumlah orang yang berpotensi untuk melakukan perjalanan wisata, dan
2. *Actual Demand*, adalah orang-orang yang melakukan perjalanan wisata pada suatu daerah tujuan wisata tertentu (Oka A. Yoeti, 2008).

Permintaan dalam industri pariwisata juga ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. *General Demand Factors*
 - a. *Purchasing Power*

Kekuatan untuk membeli banyak ditentukan oleh pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*) yang erat kaitannya dengan standar hidup dan intensitas perjalanan yang dilakukan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata.

b. *Demographic Structure and Trends*

Permintaan pariwisata ditentukan oleh besarnya jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk, serta struktur usia penduduk. Jumlah penduduk yang banyak dengan pendapatan perkapita yang kecil akan memperkecil kemungkinan/kesempatan melakukan perjalanan wisata. Dan penduduk yang masih muda dengan pendapatan relative tinggi akan berpengaruh lebih besar dalam melakukan perjalanan wisata dibandingkan dengan penduduk yang berusia pensiun.

c. *Social and Culture Factors*

Industrialisasi yang menyebabkan meningkatnya pemerataan pendapatan dalam masyarakat sehingga waktu senggang meningkat dan ada liburan yang dibayar membuat orang-orang berkecenderungan sering melakukan perjalanan wisata.

d. *Travel Motivation and Attitudes*

Motivasi untuk melakukan perjalanan wisata sangat erat hubungannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Masih eratnya hubungan kekeluargaan masyarakat dan sering melakukan saling berkunjung satu dengan yang lain sehingga meningkatkan permintaan untuk melakukan perjalanan wisata.

e. *Opportunities to Travel and Tourism Marketing Intencity*

Adanya *Meeting, Incentive, Convention* dan *Exhibition* (MICE) membuat kesempatan untuk melakukan perjalanan wisata tidak hanya

karena biaya perjalanan yang ditanggung perusahaan, tetapi juga memberi kesempatan kepada keluarga untuk ikut melakukan perjalanan wisata.

2. *Determining Specific Demand Factors*

Faktor-faktor penentu permintaan yang khusus terhadap daerah tujuan wisata tertentu yang akan dikunjungi adalah sebagai berikut :

a. Harga

Secara umum, *price differentiation* berlaku dalam kepariwisataan sebagai suatu strategi dalam pemasaran. Faktor harga sangat menentukan dalam persaingan antara sesama *tour operator*. Bila perbedaan dalam fasilitas tidak begitu berbeda, wisatawan cenderung akan memilih harga paket wisata yang lebih murah.

b. Daya Tarik Wisata

Daya tarik yang terdapat di daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi sangat mempengaruhi pemilihan daerah tujuan wisata. Karena orang tidak mau mengunjungi daerah wisata dengan daya tarik biasa saja, karena mereka harus membayar dan meluangkan waktu untuk melakukan perjalanan wisata. Sehingga mereka tidak mau merasa kecewa. Daya tarik tujuan wisata dapat di sukung dengan fasilitas dan infrastruktur yang lengkap dan memadai.

c. Kemudahan Berkunjung

Kemudahan transportasi ke daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi akan mempengaruhi pilihan wisatawan. Tersedianya prasarana yang memadai akan menjadi faktor penting dalam menentukan perjalanan wisata yang akan dilakukannya. Mereka akan mempertimbangkan hal-hal seperti ; bandara yang bersih dan nyaman, jalan yang mulus menuju obyek wisata, transportasi yang mudah dan nyaman, dan lain sebagainya.

d. Informasi dan Layanan Sebelum Kunjungan

Faktor *Tourism Information Service* sangat penting untuk diketahui wisatawan karena dapat memberikan gambaran dan penjelasan tentang tempat-tempat yang akan dikunjungi wisatawan, kendaraan yang akan dipakai, waktu dan apa saja yang perlu dibawa, pelayanan pemesanan tiket, perpanjangan visa, penukaran valuta asing, dan sebagainya.

e. Citra

Wisatawan memiliki kesan dan harapan tersendiri tentang daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi. Apakah kunjungan yang dilakukan akan seperti yang diharapkan, dan terhindar dari pikiran negatif seperti bencana alam atau bom sehingga kan meninggalkan kesan yang baik saat mereka kembali ke daerah/Negara asalnya. Keramahtamahan tenaga

kerja tujuan wisata juga perlu dipertimbangkan untuk menciptakan citra yang bagus di mata wisatawan.

2.1.4. Penawaran Pariwisata

Pengertian penawaran dalam pariwisata meliputi semua macam produk dan pelayanan/jasa yang dihasilkan oleh kelompok perusahaan industri pariwisata sebagai pemasok, yang ditawarkan baik kepada wisatawan yang datang secara langsung atau yang membeli melalui Agen Perjalanan (AP) atau Biro Perjalanan Wisata (BPW) sebagai perantara (Oka A. Yoeti, 2008).

Keseimbangan penawaran dan permintaan dikatakan stasioner dalam arti bahwa sekali harga keseimbangan tercapai, biasanya cenderung untuk tetap dan tidak berubah selama permintaan dan penawaran tidak berubah. Dengan kata lain, jika tidak ada pergeseran penawaran maupun permintaan, tidak ada yang mempengaruhi harga akan mengalami perubahan.

Menurut James J. Spillane (1987), aspek-aspek penawaran pariwisata terdiri dari :

1. Proses Produksi Industri Pariwisata

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu dikelola secara terpadu, antara lain :

- a. Promosi untuk memperkenalkan obyek wisata
- b. Transportasi yang lancar
- c. Kemudahan keimigrasian atau birokrasi

- d. Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman
 - e. Pemandu wisata yang cakap
 - f. Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar
 - g. Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik
 - h. Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup
2. Pentingnya Tenaga Kerja dan Penyediaan Lapangan Kerja

Perkembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja. Berkembangnya suatu daerah pariwisata tidak hanya membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga menarik pendatang-pendatang baru dari luar daerah, justru karena tersedianya lapangan kerja jadi.

3. Penyediaan Infrastruktur/Prasarana

Dengan adanya motivasi yang mendorong orang untuk mengadakan perjalanan akan menimbulkan permintaan-permintaan yang sama mengenai prasarana, sarana perjalanan dan perhubungan, sarana akomodasi dan jasa-jasa, serta persediaan lainnya. Industri pariwisata juga memerlukan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara. Begitu juga dengan prasarana yang bersifat *public utilities*, seperti fasilitas olahraga dan rekreasi, pos dan telekomunikasi, *money changer*, perusahaan asuransi, periklanan, percetakan, dan banyak sektor perekonomian lainnya.

Jelas bahwa hasil-hasil pembangunan fisik bisa ikut mendukung pengembangan pariwisata.

4. Penawaran jasa keuangan

Tata cara hidup yang tradisional dari suatu masyarakat juga merupakan salah satu sumber yang sangat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidupnya, adat istiadatnya, semuanya merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke suatu daerah. Hal ini dapat dijadikan sebagai event yang dapat dijual oleh pemerintah daerah setempat (Oka A. Yoeti, 2008).

2.1.5. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan teknis yang menghubungkan antara faktor produksi atau disebut pula masukan atau inputs dan hasil produksinya atau produk (outputs). Suatu fungsi produksi menggambarkan semua metode produksi yang efisien secara teknis dalam arti menggunakan kuantitas bahan mentah yang minimal, tenaga kerja minimal dan barang-barang modal lain yang minimal. Metode produksi yang boros tidak diperhitungkan dalam fungsi produksi (Sudarsono, 1990).

Menurut Sadono Sukirno (2005), fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu sebagai berikut :

$$Q = f(K, L, R, T)$$

dimana

$Q = \text{output}$

$K, L, R, T = \text{input (modal, tenaga kerja, kekayaan alam, dan teknologi)}$

Persamaan diatas merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Sehingga dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut.

2.1.6. Hukum Pertambahan Hasil Yang Semakin Berkurang

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2003), hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang menyatakan bahwa kita akan mendapatkan sedikit dan semakin sedikit tambahan output ketika kita menambahkan satu satuan input sementara input yang lain konstan. Dengan kata lain, produk marjinal dari tiap unit input akan turun meskipun jumlah dari input itu bertambah, sementara seluruh input lain konstan.

Hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang menggambarkan hubungan yang sangat mendasar. Semakin banyak suatu input, seperti tenaga kerja

ditambahkan terhadap sejumlah tanah, mesin dan faktor produksi lain yang tetap, input tenaga kerja akan mempunyai fungsi yang terus menurun ketika faktor produksi yang lain tetap. Tanah menjadi lebih penuh sesak, kapasitas kerja mesin menjadi berlebihan, dan produk marjinal tenaga kerja menurun.

Dalam Sadono Sukirno (2005), *Total Product* (TP) merupakan produksi total yang dihasilkan oleh suatu proses produksi. *Marginal Product* (MP) yaitu tambahan produksi yang diakibatkan oleh pertambahan satu tenaga kerja yang digunakan. Apabila ΔTP adalah pertambahan produksi total, maka produksi marjinal (MP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut :

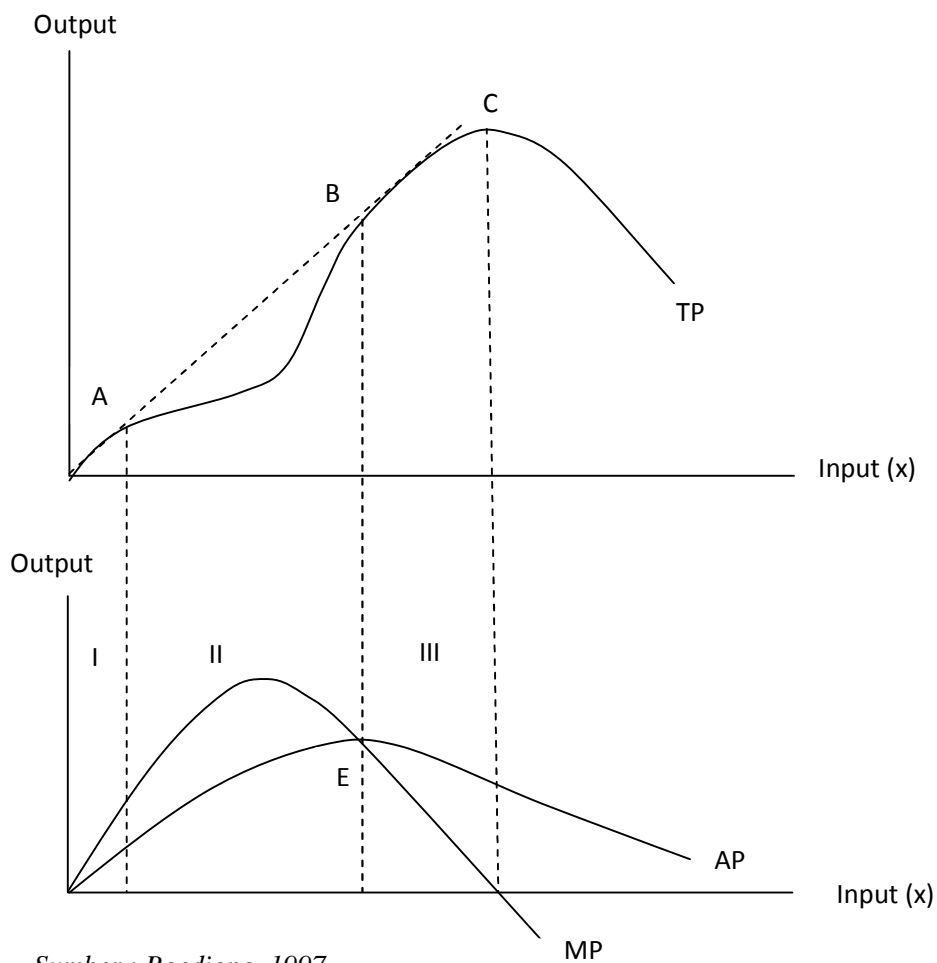
$$MP = \Delta TP / \Delta L$$

Average Product (AP) adalah produksi yang secara rata-rata dihasilkan oleh setiap pekerja. Apabila produksi total adalah TP, jumlah tenaga kerja adalah L, maka produksi rata-rata (AP) dapat dihitung

$$AP = TP / L$$

Gambar 2.1 di bawah dapat dibagi menjadi tiga bagian daerah produksi, yaitu pada saat AP naik hingga AP maksimum (daerah I), dari AP maksimum hingga TP maksimum atau $MP = 0$ (daerah II) dan daerah TP yang menurun (daerah III). Pada daerah I dikatakan "*irrational region*" karena penggunaan input masih menaikkan TP sehingga pendapatan masih dapat terus diperbesar. Daerah II adalah "*rational region*" karena pada daerah ini dimungkinkan pencapaian pendapatan maksimum, pada daerah ini pula tercapai TP maksimum.

Gambar 2.1
Tahapan dari Suatu Produksi



Sumber : Boediono, 1997

Sedangkan pada daerah III adalah “*irrational region*” karena TP adalah menurun. Pada saat AP mencapai maksimum, MP berpotongan dengan AP. Hal ini disebabkan karena pola dari MP. Pada saat MP naik maka AP juga naik. Pada saat MP menurun maka AP akan naik selama nilai $MP > AP$. Pada saat MP terus turun dan

nilai $MP < AP$ maka AP akan menurun. Karena pola seperti inilah maka MP memotong AP pada saat AP maksimal.

2.1.7. Dampak Pariwisata

Pengembangan pariwisata pada dasarnya dapat membawa berbagai manfaat bagi masyarakat di daerah. Seperti diungkapkan oleh Soekadijo (2001) dalam Nasrul Qadarochman (2010), manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal, antara lain: pariwisata memungkinkan adanya kontak antara orang-orang dari bagian-bagian dunia yang paling jauh, dengan berbagai bahasa, ras, kepercayaan, paham, politik, dan tingkat perekonomian. Pariwisata dapat memberikan tempat bagi pengenalan kebudayaan, menciptakan kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Sarana-sarana pariwisata seperti hotel dan perusahaan perjalanan merupakan usaha-usaha yang padat karya, yang membutuhkan jauh lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan usaha lain. Manfaat yang lain adalah pariwisata menyumbang kepada neraca pembayaran, karena wisatawan membelanjakan uang yang diterima di negara yang dikunjunginya. Maka dengan sendirinya penerimaan dari wisatawan mancanegara itu merupakan faktor yang penting agar neraca pembayaran menguntungkan yaitu pemasukan lebih besar dari pengeluaran.

Dampak positif yang langsung diperoleh pemerintah daerah atas pengembangan pariwisata tersebut yakni berupa pajak daerah maupun bukan pajak lainnya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi kepada daerah melalui pajak

daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain-lain yang sah berupa pemberian hak atas tanah pemerintah. Dari pajak daerah sendiri, sektor pariwisata memberikan kontribusi berupa pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak minuman beralkohol serta pajak pemanfaatan air bawah tanah.

Menurut James J. Spillane (1987) dalam Nasrul Qadarochman (2010), belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Dimana di daerah pariwisata dapat menambah pendapatannya dengan menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Dengan demikian, pariwisata harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut.

2.1.8. Efisiensi

Yoto Paulus dan Nugent (1976) dalam Rica Amanda (2010) membedakan efisiensi menjadi tiga, yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomis.

Efisiensi ekonomis merupakan produk dari efisiensi teknik dan efisiensi harga, sehingga efisiensi ekonomis dapat tercapai jika efisiensi efisiensi teknis dan efisiensi harga dapat tercapai (Farrel, 1975 dalam Rica Amanda, 2010).

Dalam teori ekonomi, ada dua pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis. Efisiensi ekonomis mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dibanding efisiensi teknis yang bersudut pandang mikro. Pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan

operasional dalam proses konversi input menjadi output. Akibatnya usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumberdaya yang optimal. Dalam efisiensi ekonomis, harga tidak dianggap *given*, karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Walter, 1995 dalam Adrian Sutawijaya dan Ety Puji Lestari, 2009).

Nicholson (2003) dalam Rica Amanda (2010) menyatakan bahwa efisiensi dibagi menjadi dua pengertian. Pertama, efisiensi Teknis (*technical efficiency*) yaitu pilihan proses produksi yang kemudian menghasilkan output tertentu dengan meminimalisasi sumberdaya. Kondisi efisiensi teknis ini digambarkan oleh titik di sepanjang kurva isoquan. Kedua, efisiensi ekonomis (*cost efficiency*) yaitu bahwa pilihan apapun teknik yang digunakan dalam kegiatan produksi haruslah yang meminimumkan biaya. Pada efisiensi ekonomis, kegiatan perusahaan akan dibatasi oleh garis anggaran (*isocost*) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Efisiensi produksi yang dipilih adalah efisiensi yang di dalamnya terkandung efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis.

Efisiensi ekonomis terdiri atas efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis adalah kombinasi antara kapasitas dan kemampuan unit ekonomi untuk memproduksi sampai tingkat output maksimum dari jumlah input dan teknologi. Efisiensi alokasi adalah kemampuan dan kesediaan unit ekonomi untuk beroperasi pada tingkat nilai produk marginal sama dengan biaya marginal, $MVP = MC$ (Samsubar Saleh, 2000).

Menurut Samsubar Saleh (2000) ada tiga kegunaan mengukur efisiensi. Pertama, sebagai tolok ukur untuk memperoleh efisiensi relatif, mempermudah perbandingan antara unit ekonomi satu dengan lainnya. Kedua, apabila terdapat variasi tingkat efisiensi dari beberapa unit ekonomi yang ada maka dapat dilakukan penelitian untuk menjawab faktor-faktor apa yang menentukan perbedaan tingkat efisiensi, dengan demikian dapat dicari solusi yang tepat. Ketiga, informasi mengenai efisiensi memiliki implikasi kebijakan karena membantu pengambil kebijakan untuk menentukan kebijakan yang tepat.

Dalam ekonomi publik, efisiensi yang terjadi mengacu pada kondisi pareto optimal, yaitu suatu kondisi perekonomian dimana tidak ada satu pihak pun yang dapat menjadi lebih baik tanpa merugikan pihak lain (Guritno, 1993).

Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu apabila dengan input yang sama menghasilkan output yang lebih besar, dengan input yang lebih kecil menghasilkan output yang sama, dan dengan output yang lebih besar menghasilkan output yang lebih besar (Kost dan Rosenwig, 1979 dalam Dhita Triana Dewi, 2010).

Jika pengertian efisiensi dijelaskan dengan pengertian input-output maka efisiensi merupakan rasio antara output dengan input atau dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Marsaulina N, 2011) :

$$E = O/I$$

Dimana :

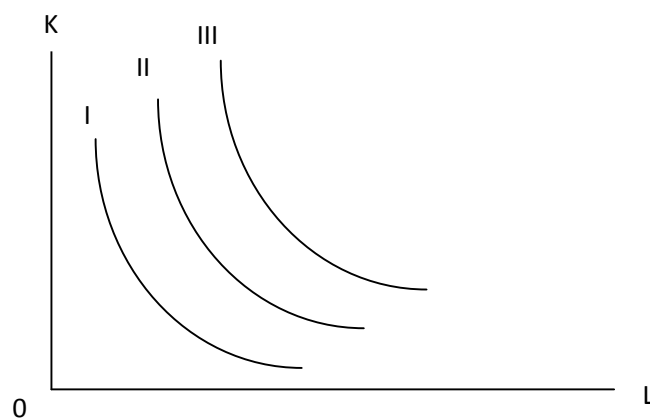
- E = Efisiensi
- O = Output
- I = Input

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dapat dijelaskan sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar dari pada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai.

2.1.9. Isokuan

Gambar 2.2

Kurva Isokuan



Sumber : Samsubar Saleh, 2000

Isokuan sebenarnya merupakan daftar yang merangkum berbagai alternatif yang tersedia bagi produsen atau merupakan kendala teknis bagi produsen. Kombinasi mana yang akan dipilih tergantung pada berapa biaya produksinya (Samsubar Saleh, 2000).

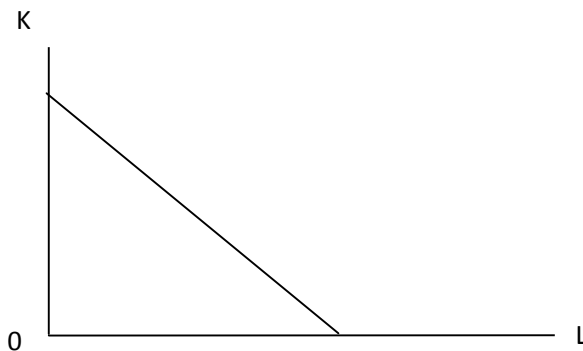
Dalam jangka panjang, suatu proses produksi adalah jangka waktu dimana semua input atau faktor produksi yang dipergunakan untuk proses produksi bersifat variabel. Dengan input variabel, seorang produsen dapat memilih kombinasi input yang paling menguntungkan untuk menghasilkan output. Demikian pula untuk menghasilkan suatu jumlah output, karena produsen memiliki banyak alternatif kombinasi input yang bias dipilih. Misalnya dengan dua macam input yang bersifat variabel, tenaga kerja dan modal. Untuk memproduksi sejumlah output tertentu, produsen biasanya menggunakan berbagai kombinasi jumlah input, dan dapat digambarkan dalam sebuah kurva isokuan.

2.1.10. Isokos

Suatu unit ekonomi berusaha untuk meminimumkan biaya, dengan demikian produksi harus menyesuaikannya. Berbagai kombinasi tenaga kerja dan capital yang membebani perusahaan dengan biaya dalam jumlah yang sama dinamakan isokos.

Gambar 2.3

Kurva Isokos



Sumber : Samsubar Saleh, 2000

Untuk meminimumkan biaya produksi sejumlah output tertentu, unit kegiatan ekonomi harus memilih kombinasi input yang membebani biaya minimum (*least cost combination*). Kombinasi ini terjadi pada saat garis isokos menyinggung kurva isokuan atau sama dengan kurva keseimbangan produsen.

Keseimbangan produsen tercapai apabila kemampuan teknis dan kemampuan ekonomis sama. Isokuan menggambarkan kemampuan (kendala) produsen secara teknis dan isokos menggambarkan kemampuan (kendala) produsen secara ekonomis. Maka keseimbangan produsen dicapai melalui penggabungan kemampuan teknis dan kemampuan ekonomis.

2.1.11. *Data Envelopment Analysis (DEA)*

Pengukuran efisiensi selama ini dengan menggunakan analisis regresi dan analisis rasio. Analisis rasio mengukur efisiensi dengan cara membandingkan antara input yang digunakan dengan output yang dihasilkan. Persamaan rasio akan menunjukkan tahun efisiensi yang semakin besar apabila terjadi kondisi dimana nilai output tetap, tetapi semakin kecil nilai input yang digunakan atau sebaliknya. Dengan nilai input tetap semakin besar nilai output yang dihasilkan. Begitu pula jika nilai input semakin kecil bersamaan dengan nilai output yang semakin besar. Kelemahan analisis rasio terlihat pada kondisi dimana terdapat banyak input dan banyak output.

Analisis DEA di desain secara spesifik untuk mengukur efisiensi relatif suatu unit produksi dalam kondisi terdapat banyak input maupun banyak output, yang biasaya sulit disiasati secara sempurna oleh tehnik analisis pengukur efisiensi lainnya

(Hastarini Dwi Atmanti, 2005). Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibanding dengan UKE lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama.

DEA adalah sebuah metode optimasi program matematika yang dipergunakan untuk mengukur efisiensi teknis suatu unit kegiatan ekonomi (UKE) dan membandingkan secara relatif terhadap UKE lain (Charnes, et.al (1978), Banker, et.al (1984) dalam Rica Amanda, 2010).

Fase pertama diawali dengan menggunakan metode DEA oleh Farrel (1957) untuk membandingkan efisiensi relatif dengan sampel petani secara *cross section* dan terbatas pada satu output yang dihasilkan oleh masing-masing unit sampel. Dalam perkembangannya, DEA merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur efisiensi relatif dalam penelitian pendidikan, kesehatan, transportasi, pabrik, maupun perbankan (Sengupta, 2000 dalam Adhistry, 2009 dalam Rica Amanda, 2010).

Konsep DEA kemudian dipopulerkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (CCR) pada tahun 1978 yang mengukur efisiensi dalam bidang teknis sebagai rasio antara output-output tertimbang terhadap input-input tertimbang melalui formulasi programasi linear. Fase kedua, dimulai dengan diperkenalkannya konsep efisiensi alokasi yang membawa pada dikenalkannya konsep batas biaya (*cost frontier*) di samping batas produksi (*production frontier*). Fase ketiga merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep *cost frontier*, yaitu pemanfaatan input dan atau output sebagai variable kebijakan yang bias dipilih secara optimal oleh unit pelaku ekonomi ketika

menghadapi harga pasar dalam pasar persaingan sempurna maupun dalam pasar persaingan tidak sempurna.

Alasan penggunaan DEA, yaitu (1) pemberian bobot penilaian untuk setiap variable penentu kinerja dilakukan secara objektif, (2) DEA merupakan analisis titik ekstrim yang berbeda dengan tendensi pusat, sehingga setiap observasi atau unit kegiatan ekonomi dianalisis secara individual, (3) DEA membentuk referensi hipotesis (*virtual production function*) berdasar pada data observasi yang ada (Samubar saleh, 2000).

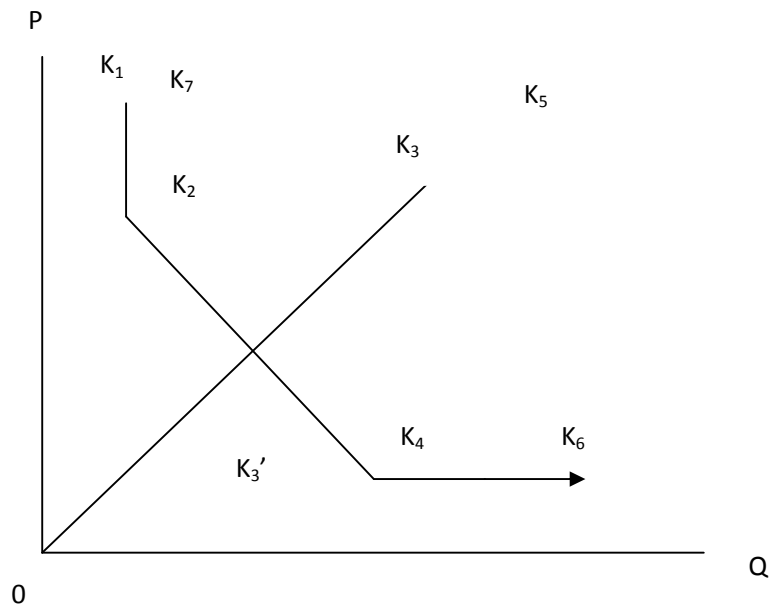
Menurut Insukrindo (2000) dalam Adhistry Mohammad Khariza (2009) menyatakan bahwa terdapat tiga manfaat dari pengukuran efisiensi dengan memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk :

- a) Memudahkan perbandingan antar unit ekonomi yang sama,
- b) Mengukur berbagai informasi efisiensi antar UKE sebagai bahan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, dan
- c) Menentukan implikasi kebijakan dalam meningkatkan efisiensi.

DEA adalah metode dan bukan model yang mana dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa metodologi DEA merupakan sebuah metode non-parametrik yang menggunakan model program linear untuk menghitung perbandingan rasio input-ouput untuk semua unit yang dibandingkan. Metode ini tidak memerlukan fungsi produksi dan hasil perhitungannya disebut nilai efisiensi relatif (Erwita siswadi dan Wilson Arafat, 2004 dalam Dhita Triana Dewi, 2010).

Gambar 2.4

Grafik Normalisasi Tingkat Input dan Efisiensi *Frontier* dalam Dua Input Satu Output



Sumber : PAU Studi Ekonomi UGM, 2000 dalam Rica Amanda, 2010

Dalam Gambar 2.4 diperoleh garis *efficient frontier* yang menghubungkan UKE 1, 2, 4, 6 (K1, K2, K4 dan K6) yang berarti UKE 1, 2, 4, 6 adalah UKE yang memiliki produksi efisien dengan nilai 1 dan menjadi UKE acuan. Sedangkan UKE 3, 5, 7 adalah UKE yang tidak efisien. Untuk meningkatkan efisiensinya, maka semisal UKE 3 (K3) dengan nilai efisiensi < 1 (tidak efisiensi) maka dapat mengambil kebijakan meningkatkan efisiensinya dengan menurunkan rasio input1/output dan input2/output menuju titik K3' yaitu pada garis yang menghubungkan titik-titik K1, K2, K6, dan K4. Dalam hal produksi yang melibatkan dua input satu output, hasil

efisiensi relatif dengan metode DEA dapat digambarkan secara grafis dalam Gambar 2.4 di atas.

Dalam metode DEA, efisiensi relatif suatu UKE didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi dengan total input tertimbang sehingga inti dari metode DEA adalah menentukan bobot atau timbangan untuk setiap input dan output UKE dimana bobot tersebut memiliki sifat tidak negatif serta bersifat universal yang artinya setiap UKE dalam sampel harus dapat mempergunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya dan rasio tersebut tidak lebih dari 1 (PAU studi ekonomi UGM, 2000 dalam Rica Amanda, 2010).

DEA memiliki asumsi bahwa setiap UKE akan memilih bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya. Karena setiap UKE menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi output yang mencerminkan keragaman tersebut, dan bobot tersebut bukan merupakan nilai ekonomis dari input atau output melainkan penentu untuk memaksimalkan efisiensi dari suatu UKE.

Meskipun memiliki banyak kelebihan dibandingkan analisis rasio parsial dan regresi umum, namun DEA juga memiliki keterbatasan antara lain :

- a) Metode DEA mensyaratkan semua input dan output harus spesifik dan dapat diukur.
- b) Metode DEA berasumsi bahwa setiap unit input atau output identik dengan unit lain dalam tipe yang sama dan tidak mampu mengenali perbedaan tersebut, sehingga DEA dapat memberikan hasil yang bias. Maka diperlukan pengukuran data base yang lebih spesifik.

- c) Metode DEA berasumsi pada *constant return to scale* (CRS) menyatakan bahwa perubahan proporsional pada semua tingkat input akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat output. Asumsi ini penting karena memungkinkan semua UKE diukur dan dibandingkan terhadap unit isokuan walaupun pada kenyataannya hal tersebut jarang terjadi.
- d) Bobot input dan output yang dihasilkan dalam DEA sulit ditafsirkan dalam nilai ekonomi meskipun koefisien tersebut memiliki formulasi matematik yang sama.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hastarini Dwi Atmanti, 2005

Judul penelitian ini adalah “Efisiensi pada Industri Pariwisata Kabupaten Jepara”. Peneliti menganalisis efisiensi dari 12 obyek wisata yang ada di Kabupaten Jepara. Alat analisis yang digunakan adalah metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) dimana sarana dan prasarana yang mendukung digunakan sebagai variable input, sedangkan variable outputnya antara lain Jumlah wisatawan asing, jumlah wisatawan domestik, pendapatan yang diperoleh masing-masing obyek wisata. Dari penelitian tersebut hanya ada tiga obyek wisata saja yang efisien sedangkan sisanya

belum efisien. Ketidakefisienan ini disebabkan karena obyek-obyek wisata di Jepara belum dikelola secara optimal, masih perlu untuk dibenahi.

2. Deva Millian Satria Yuwana (2010)

judul penelitian ini adalah “Analisis Kunjungan Obyek Wisata Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan obyek wisata Dataran Tinggi Dieng. Alat analisis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan jumlah kunjungan ke obyek wisata Dataran Tinggi Dieng sebagai variabel dependen, sementara terdapat lima variabel independen yaitu biaya perjalanan ke obyek wisata Dataran Tinggi Dieng, biaya perjalanan menuju obyek wisata lain (Baturaden), umur pengunjung, penghasilan rata-rata per bulan dan jarak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen dalam persamaan regresi, dua diantaranya tidak signifikan yaitu variabel umur dan variabel jarak. Hal ini dilihat dari probabilitas signifikansi yang jauh berada di bawah tingkat signifikansi (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah kunjungan obyek wisata Dataran Tinggi Dieng secara parsial dipengaruhi oleh variabel biaya perjalanan ke obyek wisata Dataran Tinggi Dieng, biaya perjalanan ke obyek wisata lain (Baturaden) dan penghasilan rata-rata per bulan.

3. Dhita Triana Dewi (2010)

Judul penelitian ini adalah “Analisis Kunjungan Obyek Wisata Water Blaster Kota Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel harga tiket di obyek wisata lain yang sejenis, fasilitas, permainan, pendapatan rata-rata per bulan dan jarak terhadap jumlah kunjungan ke obyek wisata Water Blaster. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan jumlah kunjungan sebagai variabel dependen dan lima variabel independen yaitu variabel harga tiket di obyek wisata lain yang sejenis (Rp), fasilitas, permainan, pendapatan rata-rata per bulan (Rp) dan jarak (Km).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelima variabel independen yaitu variabel harga tiket di obyek wisata lain yang sejenis, fasilitas, permainan, pendapatan rata-rata per bulan dan jarak secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan obyek wisata Water Blaster diterima. Secara parsial variabel fasilitas, permainan, penghasilan rata-rata per bulan dan jarak berpengaruh signifikan, sedangkan harga tiker di obyek wisata lain yang sejenis tidak berpengaruh signifikan. Dari kelima variabel tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap jumlah kunjungan wisatawan adalah variable permainan. Dengan nilai t-hitung sebesar 5,406 dan probabilitas signifikasi sebesar 0,000.

4. Selvia Maryam (2011)

Judul penelitian ini adalah “Pendekatan SWOT dalam Pengembangan Obyek Wisata Kampoeng Djowo Sekatul Kabupaten Kendal”. Penelitian ini bertujuan untuk menformulasikan strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan di obyek wisata Kampoeng Djowo Sekatul melalui pendekatan SWOT yang dikemukakan oleh Freddy Rangkuti, dengan menganalisis faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman serta factor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis SWOT, yang menggunakan Matriks EFE, Matriks IFE, Matrix SWOT, dan Matriks IE. Faktor eksternal dengan skor tertinggi yang mempengaruhi perkembangan obyek wisata Sekatul adalah faktor peluang yaitu peluang untuk melestarikan budaya, sedangkan ancaman tertinggi adalah persaingan pariwisata antar obyek wisata. Faktor internal dengan skor tertinggi adalah factor kekuatan yaitu berupa pemandangan yang indah, berhawa sejuk dan asri, sedangkan faktor kelemahan yaitu harga dalam fasilitas obyek wisata maupun harga makanan menurut pengunjung terlalu mahal. Skor total rata-rata tertimbang IFE sebesar 2,82297 artinya posisi internal Kampoeng Djowo Sekatul memiliki posisi yang kuat terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada. Skor total rata-rata tertimbang EFE sebesar 2,775885 yang menunjukkan bahwa Kampoeng Djowo Sekatul merespon dengan

baik peluang dan ancaman yang ada. Strategi yang cocok diterapkan adalah strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variable	Alat Analisis	Hasil
Hastarini Dwi Atmanti (2005)	Efisiensi Pada Industri Pariwisata Kabupaten Jepara	<u>Input:</u> Sarana dan prasarana yang mendukung. <u>Output:</u> Jumlah wisatawan asing, jumlah wisatawan domestik, pendapatan yang diperoleh masing-masing obyek wisata.	DEA (<i>Data Envelopment Analisis</i>)	Dari penelitian tersebut hanya ada tiga obyek wisata saja yang efisien sedangkan sisanya belum efisien. Ketidakefisienan ini disebabkan karena obyek-obyek wisata di Jepara belum dikelola secara optimal, masih perlu untuk dibenahi.
Deva Millian Satria Yuwana (2010)	Analisis Kunjungan Obyek Wisata Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara	<u>Dependen:</u> Jumlah kunjungan ke obyek wisata Dataran Tinggi Dieng <u>Independen:</u> biaya perjalanan ke obyek wisata Dataran Tinggi Dieng, biaya perjalanan menuju obyek wisata lain (Baturaden), umur pengunjung, penghasilan rata-rata per bulan dan jarak	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen dalam persamaan regresi, dua diantaranya tidak signifikan yaitu variabel umur dan variabel jarak. Hal ini dilihat dari probabilitas signifikansi yang jauh berada di bawah tingkat signifikansi (0,05). Sedangkan variabel biaya perjalanan ke obyek wisata Dataran Tinggi Dieng, biaya perjalanan ke obyek wisata lain (Baturaden) dan penghasilan rata-rata per bulan signifikan

Tabel 2.1 Lanjutan

Nama	Judul	Variable	Alat Analisis	Hasil
Dhita Triana Dewi (2010)	Analisis Kunjungan Obyek Wisata Water Blaster Kota Semarang	<p><u>Dependen:</u> Jumlah kunjungan ke obyek wisata Water Blaster</p> <p><u>Independen:</u> harga tiket di obyek wisata lain yang sejenis, fasilitas, permainan, pendapatan rata-rata per bulan dan jarak</p>	Regresi Linier Berganda	Secara parsial variabel fasilitas, permainan, penghasilan rata-rata per bulan dan jarak berpengaruh signifikan, sedangkan harga tiker di obyek wisata lain yang sejenis tidak berpengaruh signifikan. Dari kelima variabel tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap jumlah kunjungan wisatawan adalah variable permainan. Dengan nilai t-hitung sebesar 5,406 dan probabilitas signifikasi sebesar 0,000.
Selvia Maryam (2011)	Pendekatan SWOT dalam Pengembangan Obyek Wisata Kampong Djowo Sekatul Kabupaten Kendal	<p><u>Faktor Eksternal:</u> Faktor peluang dan faktor ancaman</p> <p><u>Faktor Internal:</u> Faktor kekuatan dan faktor kelemahan</p>	Analisis SWOT	Skor total rata-rata tertimbang IFE sebesar 2,82297 artinya posisi internal Kampong Djowo Sekatul memiliki posisi yang kuat terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada. Skor total rata-rata tertimbang EFE sebesar 2,775885 yang menunjukkan bahwa Kampong Djowo Sekatul merespon dengan baik peluang dan ancaman yang ada. Strategi yang cocok diterapkan adalah strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

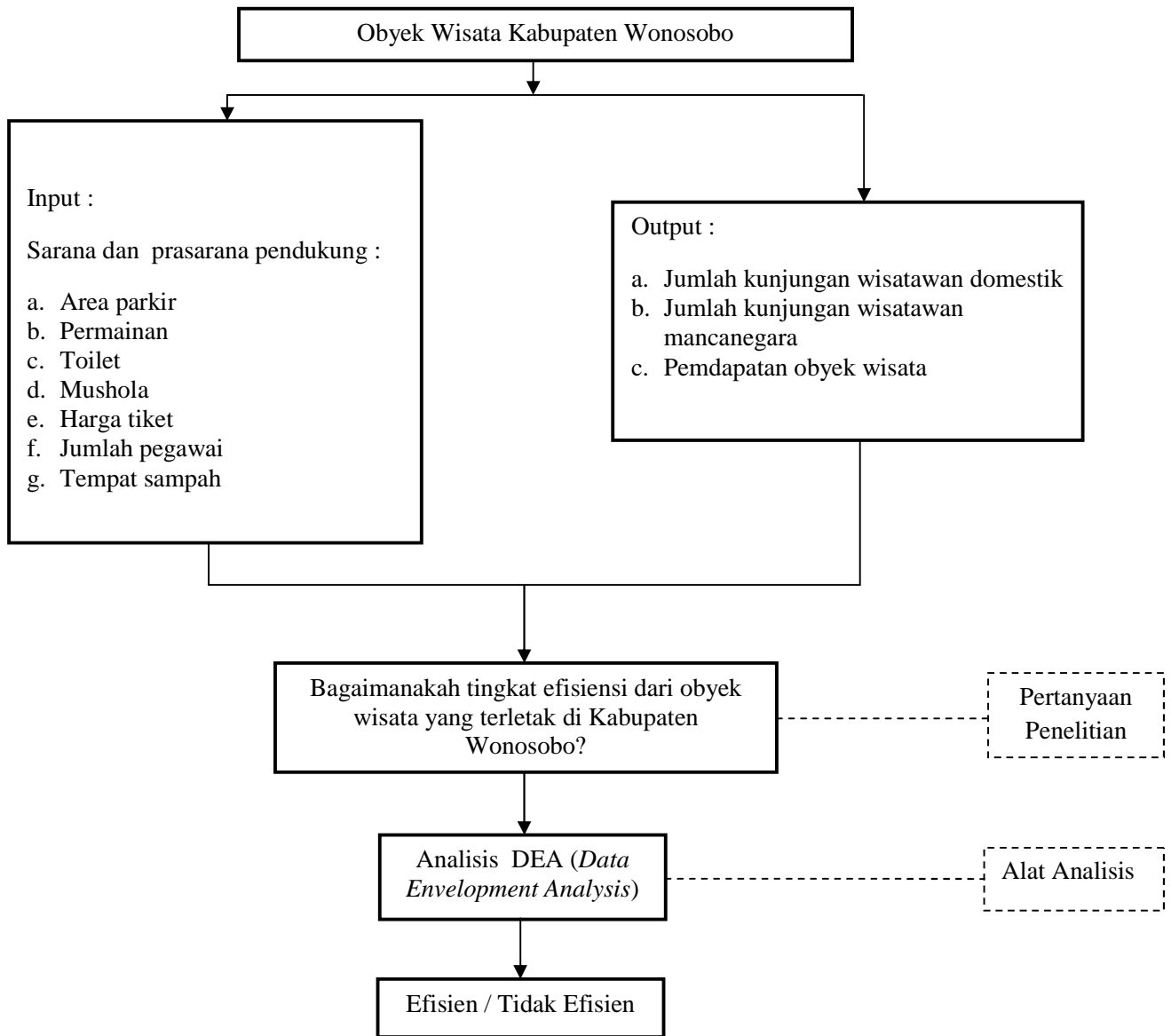
Efisiensi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu kinerja organisasi. Dengan tingkat efisiensi yang tinggi maka dapat dikatakan mampu menjalankan proses operasionalnya dengan baik. Untuk mengetahui tingkat efisiensi tersebut maka kebutuhan operasional harus diamati baik dari sisi input maupun output.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis DEA untuk meneliti 6 obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Wonosobo yaitu Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng, Lembah Dieng, Waduk Wadaslintang, Telaga Menjer, Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget, Gelanggang Renang Mangli.

Dengan pengolahan menggunakan DEA maka akan dapat dilihat tingkat efisiensi pada tiap obyek wisata di Kabupaten Wonosobo. Tingkat efisiensi yang diperoleh dari rasio output yang dicapai dengan menggunakan berbagai macam input yang tersedia untuk kemudian digunakan sebagai umpan balik penyusunan kebijakan operasional sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam rangka meningkatkan efisiensi tiap obyek wisata di Kabupaten Wonosobo. Peningkatan produksi yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan dipengaruhi oleh efisiensi faktor produksi (efisiensi teknis), efisiensi pada harga produk (efisiensi alokatif). Dari faktor-faktor tersebut dapat disusun sebuah kerangka pemikiran.

Dengan demikian kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan seperti:

Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Analisis dengan DEA didesain secara spesifik untuk mengukur efisiensi relatif suatu unit produksi dalam kondisi banyak input maupun banyak output dengan satuan yang berbeda-beda yang sulit disiasati secara sempurna oleh teknik analisis pengukuran efisiensi lainnya (Hastarini, 2005). Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibanding dengan UKE lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama.

Dalam metode DEA, efisiensi relatif suatu UKE didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi dengan total input tertimbang sehingga inti dari metode DEA adalah menentukan bobot atau timbangan untuk setiap input dan output UKE dimana bobot tersebut memiliki sifat tidak negatif serta bersifat universal yang artinya setiap UKE dalam sampel harus dapat mempergunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya dan rasio tersebut tidak lebih dari 1 (PAU studi ekonomi UGM, 2000 dalam Rica Amanda, 2010).

Adapun variabel yang digunakan untuk analisis efisiensi adalah dengan menggunakan variabel input dan output.

Variable input :

Sarana dan prasarana pendukung obyek wisata

Merupakan sarana dan prasarana yang menunjang pertumbuhan obyek wisata seperti jumlah pegawai yang melayani wisatawan serta fasilitas yang disediakan dan diberikan oleh masing-masing obyek wisata seperti area parkir, permainan, toilet, mushola, harga tiket dan tempat sampah.

1. Jumlah lahan parkir adalah area parkir yang disediakan oleh obyek wisata yang dinyatakan dalam unit.
2. Jumlah permainan adalah apa saja yang bisa dinikmati oleh wisatawan yang datang. Permainan ini bisa berbentuk fasilitas pendukung seperti perahu yang terdapat di Waduk Wadaslintang dan Telaga Menjer, maupun berupa obyek wisata itu sendiri. Karena ada tujuan wisata yang memiliki lebih dari dua obyek wisata seperti Dataran Tinggi Dieng yang memiliki tujuh obyek wisata sekaligus. Jumlah permainan ini dinyatakan dalam unit.
3. Jumlah toilet merupakan jumlah toilet yang disediakan untuk para wisatawan yang datang berkunjung yang dinyatakan dalam unit.
4. Jumlah mushola merupakan jumlah mushola yang disediakan bagi para wisatawan yang beragama muslim untuk melaksanakan ibadah yang dinyatakan dalam unit.

5. Harga tiket adalah harga yang harus dibayar oleh wisatawan untuk masuk ke obyek wisata yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp).
6. Jumlah tempat sampah merupakan berapa tempat sampah yang disediakan oleh pihak pengelola sebagai upaya untuk menjaga kebersihan di lingkungan obyek wisata yang dinyatakan dalam unit.
7. Jumlah pegawai adalah jumlah orang yang bekerja di masing-masing obyek wisata mulai dari penjaga loket sampai petugas kebersihan yang dinyatakan dalam orang.

Dari sini dapat dilihat seberapa besar perhatian pemerintah, pengelola serta masyarakat sekitar terhadap pemeliharaan obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo.

Variable output :

Kunjungan wisatawan domestik

Merupakan banyaknya kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan domestik dalam beberapa tahun terakhir mulai tahun 2004 hingga tahun 2011 pada keenam obyek wisata yang ada di kabupaten Wonosobo. Yang termasuk ke dalam kunjungan wisatawan domestik antara lain kunjungan wisatawan yang tinggal di daerah yang sama dengan obyek wisata, dan kunjungan wisatawan yang berasal dari luar daerah obyek wisata yang bersangkutan.

Kunjungan wisatawan mancanegara

Merupakan banyaknya kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara dalam beberapa tahun terakhir mulai tahun 2004 hingga tahun 2011 pada keenam obyek wisata yang ada di kabupaten Wonosobo. Yang termasuk ke dalam kunjungan wisatawan mancanegara adalah kunjungan wisatawan yang berasal dari Negara lain.

Pendapatan masing-masing obyek wisata

Merupakan jumlah pendapatan dari tiap obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Wonosobo setiap tahunnya selama periode waktu tertentu.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain. Perbedaan itu disebabkan karena adanya nilai karakteristik yang berlainan. Sedangkan sampel adalah bagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya (J. Supranto, 2000).

Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh pegawai dan pengunjung dari keenam obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo dengan jumlah yang tidak diketahui secara pasti. Tidak diketahui secara pasti disini maksudnya adalah karena pengunjung yang datang setiap hari berbeda jumlahnya sehingga tidak bisa

diprediksi berapa wisatawan yang akan berkunjung. Teknik pengambilan sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan bahwa populasi yang ada tidak diketahui secara pasti jumlahnya sehingga menggunakan teknik *Quoted Accidental Sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel yang dilakukan kepada siapa saja yang kebetulan ada di lokasi. Siapa saja disini ditujukan kepada para wisatawan yang sedang berkunjung ke obyek wisata tersebut pada saat survey dilakukan.

Jumlah responden dibatasi sejumlah 120 orang dengan rincian 102 orang wisatawan baik wisatawan yang berasal dari daerah yang sama dengan obyek wisata; wisatawan yang datang dari daerah lain; serta wisatawan yang datang dari Negara lain jika ada, masing-masing 20 responden untuk tiap obyek wisata. Ditambah dengan 18 orang Key Person yaitu 18 orang pengelola atau karyawan yang bekerja dan dianggap mengetahui betul kondisi obyek wisata tersebut dengan rincian masing-masing obyek wisata diambil 3 key person.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer

Data penelitian yang diperoleh secara langsung dari responden melalui daftar kuesioner yang diajukan kepada responden guna memperoleh data tanggapan responden. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan wawancara secara langsung

kepada pengunjung dan pengelola dari keenam obyek wisata yang ada di Kabupaten Wisata.

2. Data sekunder

Merupakan data yang sudah dipublikasikan. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan yaitu dengan membaca kepustakaan seperti buku-buku literatur, diklat-diklat kuliah, majalah, jurnal, internet, catatan-catatan, serta sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data sekunder penelitian ini bersumber dari Dinas Pariwisata kabupaten Wonosobo, Badan Pusat Statistik, Obyek Wisata yang ada di kabupaten Wonosobo, serta sumber pustaka yang ada.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Wawancara dengan menggunakan kuesioner

Suatu pengumpulan data melalui Tanya jawab antara penanya dan responden sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan dengan bertanya langsung kepada wisatawan dan pengelola ke enam obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo.

2. Metode Observasi

Dalam penelitian ini dengan cara pengamatan secara langsung di daerah yang bersangkutan yaitu keenam obyek wisata yang ada di kabupaten Wonosobo untuk memperoleh fakta-fakta berdasarkan pengamatan peneliti.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan literatur-literatur dari perpustakaan, informasi-informasi tertulis baik dari instansi terkait maupun berasal dari internet yang berhubungan penelitian untuk memperoleh data sekunder.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Pengukuran Efisiensi dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi dari keenam obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Wonosobo adalah dengan menggunakan pendekatan non parametrik DEA, yang pada dasarnya merupakan teknik berbasis *linier programming*.

Konsep DEA adalah untuk mengukur skor efisiensi relatif Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang menggunakan banyak input dan UKE yang lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama. Dalam DEA, efisiensi relatif UKE didefinisikan sebagai rasio total output tertimbang dibagi dengan total input tertimbang (*weighted output/weighted input*) (Syakir, 2005 dalam Marsaulina N, 2011).

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan suatu alat penting yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja suatu usaha *manufacturing* atau jasa. DEA diaplikasikan secara luas dalam evaluasi *performance* dan *benchmarking* pada industry pendidikan, rumah sakit, cabang bank, *production plan* dan lain-lain (Cooper W., L.M. Seiford and J. Zhu, 1999 dalam Rusindiyanto, 2010).

Efisiensi yang diukur oleh analisis DEA memiliki karakter berbeda dengan konsep efisiensi pada umumnya. Pertama, efisiensi yang diukur adalah bersifat teknis, bukan ekonomis. Artinya, analisis DEA hanya memperhitungkan nilai absolute dari suatu variabel. Satuan dasar pengukuran yang mencerminkan nilai ekonomis dari tiap-tiap variabel seperti harga, berat, panjang, isi dan lainnya tidak dipertimbangkan. Oleh karenanya dimungkinkan suatu pola perhitungan kombinasi berbagai variabel dengan satuan yang berbeda-beda. Kedua, nilai efisiensi yang dihasilkan bersifat relatif atau hanya berlaku dalam lingkup sekumpulan Unit Kegiatan Ekonomi yang diperbandingkan tersebut (Nugroho, 1995 dalam Marsaulina N, 2011).

Dalam DEA, efisiensi relatif UKE didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi total input tertimbangnya (*total weighted output/total weighted input*). Inti dari DEA adalah menentukan bobot (*weights*) atau timbangan untuk setiap input dan output UKE. Bobot tersebut memiliki sifat :

- a. Tidak bernilai negatif, dan
- b. Bersifat universal, artinya setiap UKE dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya

(*total weighted output/total weighted input*) dan rasio tersebut tidak boleh lebih dari 1 (*total weighted output/total weighted input <1*).

Angka efisiensi yang diperoleh dengan model DEA memungkinkan untuk mengidentifikasi unit kegiatan ekonomi yang penting untuk diperhatikan dalam kebijakan pengembangan kegiatan ekonomi yang dijalankan secara kurang produktif.

Sulitnya menentukan bobot yang seimbang untuk input dan output merupakan keterbatasan dalam pengukuran efisiensi. Keterbatasan tersebut kemudian dijumpai dengan konsep DEA, efisiensi tidak semata-mata diukur dari rasio output dan input, tetapi juga memasukkan faktor pembobotan dari setiap input dan output yang digunakan. Pada pembahasan DEA, efisiensi diartikan sebagai target untuk mencapai efisiensi yang maksimum dengan kendala efisiensi relatif dan seluruh unit tidak boleh melebihi 100%. Secara matematis, efisiensi dalam DEA merupakan solusi dan persamaan berikut :

$$\text{Maksimumkan } Z_k = \frac{\sum_{r=1}^s U_{rk} \cdot Y_{rk}}{\sum_{i=1}^m V_{ik} \cdot X_{ik}}$$

Asumsi DEA, tidak ada yang memiliki efisiensi lebih dari 100% atau 1, maka formulasinya :

$$\frac{\sum_{r=1}^s U_{rk} \cdot Y_{rk}}{\sum_{i=1}^m V_{ik} \cdot X_{ik}} \leq 1, k = 1, 2, \dots, n$$

Pemecahan masalah pemrograman matematis di atas akan menghasikan nilai Z_k yang maksimum sekaligus nilai bobot (U dan V) yang mengarah ke efisiensi. Jadi jika nilai $Z_k = 1$, maka unit ke-k tersebut dikatakan efisien relatif terhadap unit lainnya. Sebaliknya jika nilai $Z_k < 1$, maka unit yang lain dikatakan lebih efisien relatif terhadap unit k, meskipun pembobotan dipilih untuk memaksimalkan unit k.

Bobot yang dipilih tidak boleh bernilai negatif :

$$U_{rk} \geq 0 ; r = 1, \dots s$$

$$V_{ik} \geq 0 , I = 1, \dots m$$

Transformasi DEA :

1. Memaksimumkan $Z_k = \sum_{r=1}^s U_{rk} \cdot Y_{rk}$

2. Dengan batasan/Kendala :

$$\sum_{r=1}^s U_{rk} \cdot Y_{rk} - \sum_{i=1}^m V_{ik} \cdot X_{ik} \leq 0 ; j = 1, \dots \dots \dots n$$

$$\sum_{i=1}^m V_{ik} \cdot X_{ik} = 1, \dots \dots , n$$

$$U_{rk} \geq 0 ; r = 1, \dots s$$

$$V_{ik} \geq 0 , I = 1, \dots m$$

Z_k : nilai optimal sebagai indikator efisiensi relatif dari UKE k

Y_{rk} : jumlah output r yang dihasilkan oleh UKE k

X_{ik} : jumlah input i yang digunakan UKE k

s : jumlah output yang dihasilkan

m : jumlah input yang digunakan

U_{rk} : bobot tertimbang dari output r yang dihasilkan tiap UKE k

V_{ik} : bobot tertimbang dari input i yang dihasilkan tiap UKE k

Fungsi kendala tersebut mengakibatkan seluruh titik-titik referensi yang dibandingkan dengan satu UKE tertentu, menjadi kombinasi yang convex dari observasi sebenarnya. DEA berasumsi bahwa setiap UKE akan memilih bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya (*maximize total weighted output/total weighted input*). Karena setiap UKE menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi output yang berbeda pula. Maka setiap UKE akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut. Secara umum UKE akan mendapatkan bobot yang tinggi untuk input yang penggunaannya sedikit dan untuk output yang dapat diproduksi dengan banyak. Bobot-bobot tersebut bukan merupakan nilai ekonomis dari input dan outputnya, melainkan sebagai variable keputusan penentu untuk memaksimalkan efisiensi dari suatu UKE.

Data Envelopment Analysis (DEA) memiliki beberapa nilai manajerial :

1. DEA menghasilkan efisiensi untuk setiap UKE, relatif terhadap UKE yang lain di dalam sampel. Angka efisiensi ini memungkinkan seorang analis untuk mengenali UKE yang paling membutuhkan perhatian dan merencanakan tindakan perbaikan bagi UKE yang tidak/kurang efisien.
2. Jika UKE kurang efisien (efisiensi $<100\%$), DEA menunjukkan sejumlah UKE yang memiliki efisiensi sempurna dan seperangkat angka pengganda yang dapat digunakan oleh manajer untuk menyusun strategi perbaikan. Informasi tersebut memungkinkan seorang analis membuat UKE hipotesis yang menggunakan input yang lebih sedikit dan menghasilkan output paling tidak sama atau lebih banyak dibanding UKE yang tidak efisien. Sehingga UKE hipotesis tersebut akan memiliki efisiensi yang sempurna jika menggunakan bobot input atau bobot output dari UKE yang tidak efisien. Pendekatan tersebut member arah strategis manajer untuk meningkatkan efisiensi suatu UKE yang tidak efisien melalui pengenalan terhadap input yang terlalu banyak digunakan serta output yang produksinya terlalu rendah. Sehingga seorang manajer tidak hanya mengetahui UKE yang tidak efisien, tetapi ia juga mengetahui seberapa besar tingkat input dan output harus disesuaikan agar dapat memiliki efisiensi yang tinggi.
3. DEA menyediakan matriks efisiensi silang. Efisiensi silang UKE A terhadap UKE B merupakan rasio dari output tertimbang dibagi input tertimbang yang dihitung dengan menggunakan tingkat input dan output UKE A dan bobot input dan output UKE B. Analisis efisiensi silang dapat membantu seorang manajer

untuk mengnali UKE yang efisien tetapi menggunakan kombinasi input dan menghasilkan kombinasi output yang sangat berbeda dengan UKE yang lain. UKE tersebut sering disebut sebagai *maverick* (menyimpang, unik).

Data Envelopment Analysis (DEA) dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki analisis rasio parsial dan regresi berganda untuk pengukuran efisiensi suatu organisasi atau unit kegiatan ekonomi yang melibatkan banyak input dan banyak output (multi input-multi output). Efisiensi relatif suatu unit kegiatan ekonomi adalah efisiensi suatu unit kegiatan ekonomi disbanding dengan kegiatan ekonomi pada lima tahun terakhir dengan jenis input dan output yang sama.

Sehingga ada beberapa manfaat/kelebihan yang dimiliki oleh pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), antara lain :

- a. Dapat mengakomodasi banyak (*multiple*) input dan output. Hal ini tidak dapat dijawab oleh teknik pengukuran kinerja lainnya seperti rasio dan ekonometrika.
- b. Sebagai tolok ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah dalam membandingkan kinerja suatu UKE dengan UKE lainnya.
- c. Mengukur berbagai informasi efisiensi antar unit kegiatan ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.

- d. Tidak membutuhkan variabel harga yang kadang sulit ditemukan pada sektor-sektor tertentu.

Meskipun untuk menghitung efisiensi relatif DEA memiliki banyak kelebihan dibanding analisis rasio parsial dan analisis regresi, namun DEA juga memiliki keterbatasan, antara lain :

- a. Metode DEA mensyaratkan semua input dan output harus spesifik dan dapat diukur.
- b. Metode DEA berasumsi bahwa setiap unit input atau output identik dengan unit lain dalam tipe yang sama tanpa mampu mengenali perbedaan tersebut. Sehingga DEA dapat memberi hasil yang bias, maka perlu pengukuran data base yang lebih spesifik.
- c. Metode DEA yang berasumsi pada *constant return to scale* menyatakan bahwa perubahan proporsional pada semua tingkat input akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat output. Asumsi ini penting karena memungkinkan semua UKE diukur dan dibandingkan terhadap unit *isoquant* walaupun pada kenyataannya hal tersebut jarang terjadi.
- d. Bobot input dan output yang dihasilkan dalam DEA tidak dapat ditafsirkan dalam nilai ekonomi meskipun koefisien tersebut memiliki formulasi matematik yang sama.